

BAB IV
ANALISIS KITAB *DALIL AT-THALIBIN* KARYA SYAIKH ALWI BIN
ALI AL-HABSY

A. Biografi dan Pemikiran Syaikh Alwi bin Ali bin Alwi bin Ali bin Muhammad Al-Habsyi Tentang Pendidikan Akhlak

1. Nama Lengkap Beliau

Nama lengkap beliau adalah Sayyidil Habib Alwi bin Ali bin Alwi bin Ali Al-Habsyi, putra tertua dari Habib Ali Al-Habsyi. Pria yang sedari kecil mengenyam pendidikan dasar di kota Surakarta ini dilahirkan pada 31 Maret 1970. Ketika masih sekolah dasar, teman-teman dan gurugurunya sampai bingung menyebut nama Habib Alwi dan Ali karena kadang menyebutnya juga sampai terbalik-balik. Akhirnya salah seorang gurunya memanggilnya Habib “Alwi Kuadrat”.

Ayah dari Habib Alwi, Habib Ali Al-Habsyi tentu punya alasan tersendiri untuk menamai sang putra sulungnya itu. Harapan Habib Alwi paling tidak maqam dan kecakapan ilmu pengetahuannya mewarisi seperti kakek buyutnya yakni Habib Alwi bin Ali Al-Habsyi. Untuk mencapai maqam dan kedudukan mulia seperti datuk-datuknya itu, Habib Alwi semenjak usia kanak-kanak telah ditanamkan pendidikan agama secara intensif oleh kedua orangtuanya dan juga beberapa Habaib dan alim ulama yang ada di kota Bengawan itu.¹

2. Riwayat Pendidikan

Sejak usia muda Habib Alwi telah belajar kepada Habib Abubakar Assegaff yang tidak lain adalah putra tertua dari Habib Muhammad bin Abubakar Assegaf Gresik. Kebetulan saat itu Habib Abubakar tinggal bersama sang ibunda berdekatan dengan kediaman Habib Alwi yang terletak di Jl Kaliwidas.

¹<http://www.elhooda.net/2015/10/mengenal-sekilas-habib-alwi-bin-ali-al-habsy-pengasuh-majlis-taklim-al-hidayah-solo/> (diakses pada tanggal 12 januari 2017) dan dibenarkan oleh Syaikh Alwi (pengarang), Solo, Tanggal 29 januari 2017, Pukul 09:00- Selesai.

Beranjak remaja Habib Alwi menyerap berbagai ilmu agama, terutama tentang Sirah (riwayat para salafus shalihin). Habib Alwi kemudian berguru kepada Habib Anis Al-Habsyi yang tidak lain adalah sang paman yang banyak berdakwah di Solo. Setelah sang gurunya wafat, ia kemudian berguru kepada Habib Ahmad bin Ali Alattas (Pekalongan), Habib Husein bin Abubakar Assegaf (Bangil), Habib Anis Al-Habsyi, Habib Abubakar Al-Habsyi (Solo), Habib Ali bin Idrus Al-Habsyi, Syekh Ahmad Salmin Daoman, dan lain-lain.

Selepas menempuh pendidikan tingkat Aliyah di Madrasah Aliyah Al-Islam I Honggowongso Solo, Habib Alwi kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di IAIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta pada jurusan Sastra Arab, Fakultas Adab dan lulus 1997. Selama menempuh kuliah di IAIN, Habib Alwi bergabung dalam organisasi Al-Amin yang mayoritas diikuti oleh mahasiswa dari kalangan habaib yang menempuh pendidikan di kota pelajar itu. Saat itu Jamaah Al-Amin diketuai oleh Habib Syekh Bagir bin Smith. Setelah menggondol gelar sarjana 1997, ia masih sempat bertaburukan dengan beberapa habaib yang ada di Pulau Jawa

Pada 1998, Habib Alwi dan sang Ayah bersama sepupunya Habib Ali bin Idrus Al-Habsyi menunaikan umrah ke Mekkah. Selepas umrah, mereka menyempatkan diri untuk berkunjung ke Ma'had Darul Musthafa, Tarim, Hadhramaut, Yaman, yang akhirnya membawanya diterima sebagai santri di Pondok Pesantren pimpinan Habib Umar bin Hafidz.

Di Hadramaut, Habib Alwi bertemu sekaligus belajar dengan para alim ulama seperti Habib Mashur, Syekh Ali Al-Khatib, Syekh Muhammad Basaudan, Syekh Abdurrahman Bafadhal, Habib Hasan Asy-Syatiry, Habib Salim Asy-Syatiry dan lain-lain.²

Pendidikan di pesantren Darul Musthafa ditempuh Habib Alwi dalam 2,5 tahun, sebab sebagian kitab-kitab yang diajarkan di sana sudah ia pelajari selama di tanah air. Kebetulan kitab semacam Alfiah

² *Ibid.*

(Nahwu) dan Minhaj (Fikih) sudah ia pelajari di Indonesia. Saat itu, kitab-kitab yang disenanginya antara lain *Jurumiyah*, *Mumammimah*, *Risalatul Jami'ah*, *Zubad*, dan *Al Yaqut an-Nafis* (fikih). Ia juga menggemari membaca kitab-kitab kalam dan nasehat dari salafus shalih serta tidak ketinggalan sirah Nabawiyah karangan Ibnu Hisyam.³

Meski Habib Alwi menempuh pendidikan di Hadramaut dalam waktu yang relatif singkat, ia mengaku mempunyai pengalaman yang berkesan saat Habib Umar mengutusnyanya untuk berdakwah ke Dau'an, sebuah kota yang letaknya dekat dengan kuburan Hadun, anak Nabi Hud 'Alaihis Salam pada November 1999. Selama 50 hari Habib Alwi hanya ditemani Habib Abdullah Sathuf, santri Habib Umar bin Hafidz. Padahal medan dakwah yang mereka hadapi adalah daerah yang tidak mengenal agama sama sekali dan penduduknya berkomunikasi dengan logat yang berbeda dengan bahasa Arab pada umumnya. Yang lebih memprihatinkan lagi adalah daerahnya sangat panas, kering dan tidak ada air. Sekalipun ada sumber air, mereka harus menempuh jarak sampai 5 kilometer berjalan kaki. Namun, tantangan itu tidak menyurutkannya untuk berdakwah sampai akhirnya masa dakwahnya itu digantikan oleh Habib Husein bin Nadjib Al-Haddad (Surabaya).⁴

3. Majelis Taklim

Sepulang dari Hadramaut, Habib Alwi kemudian membuka Majelis Taklim Al-Hidayah Surakarta. Ada dua program yang telah dibuka, yakni program *mukim* (menginap) dan *khoriijin* (reguler). Adapun pelajaran kitab yang diajarkan diantaranya *Risatul Jami'ah*, *Zhahiratul Musyarofah*, *Safinatun Najah*, dan *Mukhtasar Shahir*. Setiap santri pemula diwajibkan menghafal kitab *Jurumiyah* (Nahwu) sementara untuk mematangkannya disarankan menghafal kitab *Imriti* dan *Alfiyah*.

Habib Alwi juga mengelola sekitar 5 majelis taklim lain yang rutin diadakan di kota Solo, seperti di Masjid Jami' Assegaf, Majelis An-Nisa di

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

Darud Da'wah tentang fikih wanita, Majelis Habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf tiap Rabu malam ba'da Isya, Majelis Baitu Syukur tiap dua minggu sekali dengan mauidhah hasanah tentang tasawuf dan lain-lain.⁵

4. Karya Tulis

Selain berdakwah lewat berbagai majelis taklim, Habib Alwi ternyata pernah menulis Kitab *Dalil At Thalibin Fi Bayani At Taqwa Wa Adabi Fi Addin*, Kitab *As-Sabilul Wadiah Finuq Tathin Min Tartib Al-Kutub Al-Fatih* karangan Habib Syekh Abubakar bin Muhammad Assegaf dan sekarang telah dicetak ulang. Yang kedua ia juga menulis kumpulan dzikir dan wirid-wirid ba'da shalat. Ada keinginan besarnya yang sampai saat ini belum dituntaskan yakni menulis kitab *Ihya Ulumiddin* dengan tangannya sendiri dan saat ini baru sampai pada jilid pertama.⁶

5. Latar Belakang Sosial

Habib Alwi bin Ali Al-Habsyi merupakan seorang dai muda alumni Darul Musthafa Yaman. Dai yang satu ini dalam berdakwah banyak menyampaikan kisah-kisah teladan dari kaum salafus shalih. Menurutny metode ceramah demikian lebih banyak menyentuh dan berkesan bagi jamaah. Tak heran banyak jemaah yang lebih cepat menyerap kalam dan nasehat yang disampaikannya.

Untuk menempanya menjadi pendakwah yang mumpuni, Habib Alwi banyak mendengarkan kaset-kaset dari ulama dan nasehat-nasehat Habib Abdul Qadir bin Abdullah Assegaf, Jeddah. Selain itu ia banyak membaca kitab fikih dan nahwu secara ototidak. Ia juga tak segan-segan bertanya kepada orang-orang yang lebih alim. Sementara kitab lain yang sering dibacanya adalah kitab Tasawuf seperti *Ihya Ulimiddin*, *Bidayatul Hidayah* dan *kalamul Habaib*.⁷

Beliau biasanya sebelum tidur sering membaca kalam (nasehat) Habib Ali Al-Habsyi yang berjudul *Alkunuzus Sa'adah al Abadiyah fi*

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

Anfasil Habsyah, dengan tujuannya untuk menasehati diri pribadi, karena sifatnya duduk santai⁸.

B. Diskripsi Kitab *Dalilu Atthalibin Fi Bayani Attaqwa Wa Adabi Fi Addin* yaitu kitab karya Syaikh Alwi bin Ali al-Habsyi

Sedikit mengulas mengenai kitab *Dalilu At-Thalibin*, Kitab *Dalilu At-Thalibin* adalah merupakan kitab adab atau akhlak karya Syaikh Alwi Bin Ali Al-Habsy, kitab tersebut dimulai dengan muqadimah yang menjelaskan tentang bahwa kitab *Dalilu At-Thalibin* adalah merupakan kitab yang simpel dan ringkas. Pengarang berharap kitab ini dapat menjadi rujukan sebagai bahan belajar bagi para anak didik, dan beliau juga berhadap kitab *Dalilu At-Thalibin* ini dapat bermanfaat bagi anak didik.

Adapun jumlah halaman dalam kitab *Dalilu At-Thalibin* adalah 31 halaman yang terdiri dari 1 halaman sampul, 2 halaman muqadimah, 1 sampai 26 isi yang menjadi inti dari pembahasan dalam kitab *Dalilu At-Thalibin*, 1 halaman daftar pustaka, dan 1 halaman daftar isi.

Kitab *Dalilu At-Thalibin* ini terdiri dari 13 bab yang pembahasannya meliputi pembahasan tentang taqwa dan pembahasan adab. Adapun dalam pembahasan tentang adab terdiri atas : Etika seorang guru, Etika seorang murid, Hak-hak orang tua, Hak-hak kerabat, Hak-hak tetangga, Etika bergaul dan berteman, Etika dimasjib, Amanah, Tawadlu', Etika terhadap istri dan keluarga, Etika makan dan minum, dan Keprawiran.

Bab pertama beliau membahas tentang ketaqwaan, Taqwa adalah melaksanakan perintah Allah yang maha mulya dan agung dan menjauhi larangannya secara rahasia atau terang-terangan. Dalam pembahasan ini beliau juga menjelaskan buah dari amal yang sholih.⁹

Bab kedua, pembahasan tentang adab atau akhlak seorang guru, yang isinya menjelaskan bagaimana menjadi seorang guru yang baik dan

⁸*Ibid.*

⁹ Syaikh Alwi bin Ali, *Dalilu Atthalibin Fi Bayani Attaqwa Wa Adabi Fi Addin*,tp, Solo, tt, hlm.1-2

profesional. Dijelaskan seorang guru harus mempunyai sifat taqwa, tawadlu' dan sebagainya.¹⁰

Bab ketiga adab seorang murid, dijelaskan dalam bab ini seorang murid mempunyai hak yang harus dipenuhi yakni hak terhadap diri sendiri, hak terhadap gurunya dan hak terhadap temannya.¹¹

Bab ke empat, yakni membahas tentang hak seorang anak terhadap orang tuanya. Dalam bab ini dijelaskan bahwa orang tua adalah merupakan sebab keberadaan seorang anak di dunia, maka dari itu seorang anak wajib ta'at terhadap kedua orang tuanya, dan mematuhi.¹²

Bab kelima, yakni membahas tentang hak seseorang terhadap kerabat atau saudaranya. Dalam bab ini dijelaskan bahwasanya seorang kerabat adalah merupakan seseorang yang mempunyai hubungan rahim. Termasuk hak seorang kerabat adalah menjaga tali persaudaraan dengan mengunjunginya.¹³

Bab keenam, yakni membahas tentang hak seseorang terhadap tetangganya. Dalam bab ini dijelaskan seorang tetangga adalah merupakan seseorang yang rumahnya berada disamping rumah seseorang hingga 40 rumah, tetangga terdapat beberapa macam yakni tetangga yang muslim dan merupakan kerabat, tetang yang muslim, dan tetangga non muslim.¹⁴

Bab ketujuh, yakni membahas tentang pergaulan dan pertemanan. Dijelaskan dalam pembahasan ini bagaimana tatakrama seseorang dalam pergaulan dan dalam berteman. Termasuk tatakrama dalam pergaulan adalah murah senyum, tidak sombong dan sebagainya.¹⁵

Bab kedelapan, yakni membahas tentang adab seputar masjid, yang meliputi adab seseorang yang hendak ke masjid, adab seseorang yang hendak

¹⁰ *Ibid*, hlm. 3

¹¹ *Ibid*, hlm. 4-6

¹² *Ibid*, hlm. 7-8

¹³ *Ibid*, hlm. 9-10

¹⁴ *Ibid*, hlm. 10-11

¹⁵ *Ibid*, hlm. 12-13

masuk masjid, adab seseorang yang berada dalam masjid, dan adab bagi seseorang yang hendak keluar masjid.¹⁶

Bab kesembilan, yakni pembahasan mengenai amanah, dalam bab ini dijelaskan mengenai pengertian amanah, yang meliputi amanah terhadap Tuhannya dan amanah terhadap sesama manusia. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai kebalikan dari amanah yakni khiyanah dan menjelaskan bahayanya seseorang yang berlaku khianat.¹⁷

Bab kesepuluh, yakni pembahasan mengenai tawadlu', dalam bab ini dijelaskan mengenai pengertian tentang tawadlu' dan menjelaskan hikmah bagi seseorang yang mempunyai sifat tawadlu'. Dalam bab ini juga dicontohkan sikap seseorang yang termasuk dalam sifat tawadlu'.¹⁸

Bab kesebelas, yakni pembahasan mengenai tatakrama terhadap istri dan keluarga. Dalam bab ini menjelaskan tentang adab seseorang terhadap istri dan keluarga. Dalam bab ini dijelaskan mengenai adab bagi seseorang dalam bercengkrama terhadap istrinya. Dan dalam bab ini dijelaskan mengenai pendidikan terhadap anak yang menjadi bagian dari anggota keluarga.¹⁹

Bab keduabelas, yakni pembahasan mengenai adab makan dan minum. Dalam bab ini dijelaskan mengenai adab bagi seseorang yang hendak makan, adab ketika makan dan adab saat selesai makan. Dalam bab ini dijelaskan juga mengenai sikap seseorang terhadap orang lain yang hendak ikut makan. Dan dalam hal minum terdapat cukup banyak adab bagi seseorang yang hendak minum, salah satunya adalah memegang cangkir dengan tangan kanan, melihat air dalam cangkir sebelum meminumnya, dan sebagainya.²⁰

Bab ketigabelas, yakni pembahasan adab mengenai *murū'ah* (keprawiran/ harga diri) yakni sifat yang mendorong seseorang agar

¹⁶ *Ibid*, hlm. 14-16

¹⁷ *Ibid*, hlm. 16-17

¹⁸ *Ibid*, hlm. 17-18

¹⁹ *Ibid*, hlm. 19-21

²⁰ *Ibid*, hlm. 22-23

berpegang teguh terhadap akhlak yang mulia. Dalam bab ini dijelaskan mengenai sebab-sebab timbulnya sifat *murū'ah*, hikmah bagi seseorang yang memiliki sifat *murū'ah*, dan bagaimana ciri seseorang yang memiliki sifat *murū'ah*.²¹

Dari ulasan diatas dapat dipahami bahwa kitab karya Syaikh Alwi ini adalah merupakan kitab akhlak yang sangat simpel dan praktis, dilihat dari isinya mulai dari bab pertama yang membahas tentang ketaqwaan dan bab-bab selanjutnya yang membahas mengenai adab seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Bagi seorang murid yang hendak memulai belajar akhlak kitab *Dalilu At-Thalibin* ini bisa menjadi kitab yang pas, karena sangat mudah dipahami yang cukup komplit. Demikian ulasan mengenai kitab *Dalilu At-Thalibin*, yang isinya akan dibahas dalam sub bab berikutnya yakni Analisis kitab *Dalilu Atthalibin Fi Bayani Attaqwa Wa Adabi Fi Addin*.

C. Konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Dalilu Atthalibin Fi Bayani Attaqwa Wa Adabi Fi Addin*

Kitab *Dalilu Atthalibin Fi Bayani Attaqwa Wa Adabi Fi Addin* adalah merupakan kitab adab yang didalamnya terdapat 13 bab, dan akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut;

1. Pembahasan tentang taqwa

التقوى : هي امتثال أوامر الله عز وجل واجتناب نواهي سرّاً و علانية،
تتمّ إلا بالتخلّي عن كلّ رذيلة والتخلّي بكلّ فضلة. فهي الطريق الذي من
سلكه اهتدى والعروة الوثقى التي من استمسك بها نجى.

Artinya: Taqwa adalah melaksanakan semua perintah Allah yang maha mulia dan agung dan menjauhi larangannya secara rahasia atau terang-terangan. Maka ketakwaan tidak akan sempurna kecuali dengan meninggalkan perkara yang jelek(asor) dan menempatkan setiap perkara yang utama, maka takwa adalah jalan bagi orang yang mendapat petunjuk dan tempat berpegangan bagi orang yang selamat²².

²¹ *Ibid*, hlm. 24-25

²² *Ibid*, hlm. 1

Beliau Syaikh Alwi menegaskan bahwa ketaqwaan ialah menjauhi larangan Allah secara rahasia maupun didepan umum dan melakukan perintah seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Memelihara hubungan dengan Allah dimulai dengan melaksanakan ibadah secara sungguh-sungguh dan ikhlas seperti mendirikan shalat dengan khusyuk sehingga dapat memberikan warna dalam kehidupan kita, melaksanakan puasa dengan ikhlas dapat melahirkan kesabaran dan pengendalian diri, menunaikan zakat dapat mendatangkan sikap peduli dan menjauhkan kita dari ketamakan.

Hal ini sama dengan penjelasan Ashaf Shaleh maka, hendaknya seorang insan selalu bertakwa kepada Allah, baik ketika dalam keadaan tersembunyi/sendirian atau ketika berada di tengah keramaian/di hadapan orang. Insan yang bertaqwa dapat diidentifikasi sebagai insan yang tetap taat kepada Allah dan berusaha meninggalkan kemaksiatan.²³

Sesuatu yang dapat menimbulkan ketaqwaan seseorang itu ada banyak, seperti yang dijelaskan dalam kitab beliau adalah sebagai berikut:

وأسبابها كثيرة، : ان يلاحظ الانسان أنه عبد ذليل وأن ربه قوي عزيز
ولا ينبغي أن يعصي العزيز لأن ناصيته بيده.

Artinya: dan adapun sebab-sebab takwa itu ada banyak, diantaranya adalah : seseorang itu melihat bahwasanya dirinya adalah hamba yang hina, dan sesungguhnya Tuhannya adalah Dzat Yang Kuasa lagi Mulya, dan tidak bagi seseorang durhaka kepada Tuhannya karena sesungguhnya dirinya ada pada kekuasaan-Nya²⁴.

Beliau menjelaskan bahwa seseorang yang merendahkan diri terhadap Allah itu juga termasuk hal yang dapat menyebabkan seseorang tersebut bertaqwa. Manusia juga harus beribadah kepada Allah dengan menjalankan shalat lima waktu, menunaikan zakat, berpuasa selama sebulan penuh dalam setahun, melakukan ibadah haji sekali dalam seumur

²³ M. Ashaf Shaleh, *Takwa (makna dan hikmahnya dalam Alquran)*, Erlangga, Jakarta, tt, hlm. 1

²⁴ Syaikh Alwi, *Op. cit*, hlm.1

hidup, semua itu kita lakukan menurut ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan-Nya.

أن يتذكر إحسان الله إليه في جميع الأحوال, ومن كان كذلك لا ينبغي أن

Artinya: termasuk lagi adalah mengingat kebaikan Allah yang diberikan kepadanya pada setiap keadaan, dan seseorang yang seperti itu tidak akan mengingkari nikmat-Nya Allah.²⁵

Beliau menjelaskan mengenai bagaimana seseorang itu harus bersyukur atas nikmat yang diterima. Sebagai hamba Allah sudah sepatutnya seseorang tersebut bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya, bersabar dalam menerima segala cobaan yang diberikan oleh Allah serta memohon ampun atas segala dosa yang telah dilakukan.

Bersyukur adalah cara seseorang mengungkapkan rasa terima kasih atas nikmat yang seseorang dapatkan yang membuatnya senang. Dalam bukunya M. Thalib dijelaskan bahwa nikmat itu bermacam-macam, yaitu yang berhubungan dengan jasmani, alam sekitar, materi, rohani, dan nonmateri. Adapaun cara mensyukurinya pun berbeda.²⁶

a. Yang berhubungan dengan jasmani

Adapun cara menyatakan rasa syukur atas nikmat jasmani adalah dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah dengan kata-kata “*alhamdulillah*”, menjaga kesehatan, menggunakan untuk hal-hal baik, dan selalu mengingat Allah sehingga terhindar dari berbuat dosa.

b. Yang berhubungan dengan alam sekitar

Dalam hal ini alam sekitar adalah bumi dan seisinya yakni hutan, sungai, tumbuhan, hewan, udara, dan lain-lain. Adapun cara mensyukurinya adalah dengan cara menjaga kebersihan lingkungan, memelihara tanaman, menghemat air, dan sebagainya.

²⁵ *Ibid*, hlm. 1

²⁶ M. Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, Irsyad Baitus Salam, Bandung, 1996, hlm. 305

c. Yang berhubungan dengan materi

Nikmat yang berupa materi berarti benda, seseorang di dunia ini nikamt materi yang diperoleh berbeda-beda ada yang banyak dan ada yang sedikit. Adapun mereka yang mendapatkan banyak cara mensyukurinya adalah dengan cara membantu sanak famili, membantu tetangga yang miskin, membantu anak yatim, dan sebagainya yang sifatnya membantu sesama untuk mensejahterakan. Dan adapun yang mendapatkan sedikit cara mensyukurinya adalah dengan mencukupkan diri dengan materi yang serba kekurangan, bersabar, tidak dengki terhadap orang yang lebih, hemat dan tidak membandingkan diri dengan orang lain.

d. Yang berhubungan dengan rohani

Nikmat rohani adalah nikmat bawaan sejak lahir, seperti kecerdasan, bakat hidayah, sifat-sifat yang baik dan lain-lain. Adapun cara mensyukurinya adalah dengan cara mempergunakan kecerdasan dengan baik seperti belajar pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya dan sesama manusia.

e. Yang berhubungan dengan nonmateri

Nonmateri adalah bukan benda, tetapi bisa diupayakan untuk mendapatkannya, seperti ilmu, pangkat, kesehatan, kebahagiaan, iman, dan lain-lainnya. Adapun cara mensyukurinya adalah dengan cara mempergunakan nikmat nikmat tersebut secara tepat dan memeliharanya dengan sebaik-baiknya.²⁷

Lanjut keterangan dari Syaikh Alwi yang menjelaskan tentang ketaqwaan, yaitu seseorang yang bertaqwa merupakan orang yang tidak lupa akan datangnya kematian yang dijelaskan sebagai berikut;

أن يتذكر الموت لأن من علم أنه سيموت وأنه ليس أمامه إلا الجنة أو النار بعثه ذلك إلى الأعمال الصالحة حسب الإستطاعة.

Artinya: mengingat kematian, karena sesungguhnya orang itu sudah tahu bahwa dirinya akan mati, dan sesungguhnya didepannya (setelah mati)kecuali ada surga dan neraka, maka mengingat kematian itu

²⁷ Ibid, hlm. 306-318

*dapat mendorong seseorang berbuat baik sesuai dengan kemampuan*²⁸.

Beliau Syaikh Alwi memaparkan tentang mengingat akan datangnya kematian, sesungguhnya kematian itu akan datang kapan dan dimana itu tidak seorang pun yang mengetahuinya kecuali yang menciptakan makhluk yakni Allah Swt. Termasuk dalam cakupan takwa, yaitu dengan membenarkan berbagai berita yang datang dari Allah yang diturunkan oleh para nabi dan rasul-Nya. Seperti halnya kabar tentang adanya kematian itu pasti akan datang kepada siapa saja, yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 185

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ الْأَيَّةُ

*Artinya: tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.*²⁹

Dalam Al-qur'an sudah jelas bahwasanya mereka yang mempunyai jiwa atau ruh itu pasti akan merakan kematian. Bagi mereka yang bertaqwa pasti akan menyiapkan bekal (*sangu mati*) yang akan menjadi penolong kelak di alam baryah (alam setelah kematian).

Beliau juga menjelaskan mengenai amal sholeh dan hikmah yang didapat jika seseorang yang bertaqwa melaksanakan amal sholeh tersebut yang dijelaskan sebagai berikut:

ومن الأعمال الصالحة :

مساعدة المسلمين, والنظر إليهم بعين العطف والرحمة. وأما ثمرتها فسعادة الدارين : أما في الدنيا فارتفاع القدر, وجمال الصيت والذكر, واكتساب المودة من الناس, لأن صاحب التقوى يعظمه الأصغر ويهابه الأكبر ويراه كل عاقل أنه الأولى بالبر والإحسان.

²⁸ Syaikh Alwi, *Op. Cit*, hlm.1

²⁹ Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 185, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Lajnah Penashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, hlm.74

وَأَمَّا فِي الْآخِرَةِ فَالْنَّجَاةُ مِنَ النَّارِ، وَالْفَوْزُ بِدُخُولِ الْجَنَّةِ وَكَفَى الْمُتَّقِينَ شَرَفًا أَنْ
 اللَّهُ تَعَالَى يَقُولُ فِيهِمْ (إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ)

Artinya: Termasuk amal sholih yaitu:

Menolong orang-orang muslim, dan memandang orang muslim dengan belas kasih, dan adapun buah dari ketakwaan, kebahagiaan di dunia dan akhirat,

1 Kebahagiaan dunia adalah tinggi derajatnya, bagus sebutannya, dan disukai masyarakat, karena sesungguhnya seseorang yang bertakwa itu dimulyakan oleh orang-orang kecil dan disegani oleh orang-orang besar dan dipandang lebih baik oleh orang yang berakal normal.

2 Kebahagiaan di akhirat adalah selamat dari api neraka, dan bahagia sebab masuk surga.³⁰

Beliau menjelaskan mengenai amal sholeh yang disitu mengenai hubungan antara sesama seorang muslim. Beliau memberikan gambaran tentang ajaran-ajaran yang berhubungan dengan manusia dengan manusia (hablum minannas) atau disebut pula sebagai ajaran kemasyarakatan, manusia diciptakan oleh Allah terdiri dari laki-laki dan perempuan. Beliau juga menjelaskan mengenai buah bagi seseorang yang bertaqwa. Adapun buah tersebut bisa dirasakan didunia maupun diakhirat. Hikmah didapat didunia yakni seseorang akan dimulyakan dan buah yang didapat diakhirat nanti adalah masuk surga.

Dalam bukunya M. Ashaf Shaleh dijelaskan bahwa bagi seseorang yang bertaqwa akan mendapat kegembiraan didunia dan diakhirat. Dalam kutipannya yang diambil dari keterangan sebagian mufassir, dijelaskan bahwasanya kegembiraan tersebut adalah mimpi yang baik (*al-ru'yah al-shalihah*) yang dilihat orang mukmin di dunia, dan di akhirat, yaitu akan dimasukkan ke dalam surga.³¹

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwasanya bagi seseorang yang bertaqwa akan mendapat balasan yang sangat besar. Dan balasan

³⁰ Syaikh Alwi, *Op. Cit*, hlm.2

³¹ M. Ashaf Shaleh, *Op. Cit*, hlm. 129.

tersebut dapat dirasakan seseorang tersebut di dunia maupun di akhirat nantinya.

2. Etika seorang guru

المعلم دليل الطالب إلى ما يكون به كماله من العلوم والمعارف. فيشترط أن يكون من ذوي الأوصاف المحمودة، لأنّ روح الطالب ضعيفة بالنسبة إلى روحه. فإذا اتّصف المعلم بأوصاف الكمال كان التلميذ الموفق كذلك.

Artinya: pendidik adalah seseorang yang menunjukkan murid kepada suatu pengetahuan yang dapat menjadikan murid orang yang sempurna dari bermacam-macam ilmu dan pengetahuan. Maka syarat seseorang yang jadi guru harus mempunyai beberapa sifat yang terpuji, karena sesungguhnya jiwa siswa itu lemah bila dibandingkan dengan jiwa pendidik, maka apabila pendidik mempunyai beberapa sifat yang sempurna maka siswa akan memiliki sifat seperti pendidiknya.³²

Adanya penjelasan yang telah beliau utarakan di atas menunjukkan bahwa pendidik adalah seseorang yang menunjukkan, menuntun murid kepada hal yang baik. Seorang guru memiliki peran penting serta berkedudukan yang mulia dan terhormat, tidak saja dalam perspektif Islam, tetapi juga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Hal ini tentunya berangkat dari kesadaran bahwa pendidik memiliki peran strategis sekaligus memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan dan peningkatan peradaban suatu bangsa.

Dalam buku terjemahan A. Ma'ruf Asrori dari kitab *Al-Tahliyah*, dijelaskan, guru adalah penyelamat kebodohan dan menjadikan seorang murid sebagai *insan kamil* (manusia berkualitas), memiliki nilai lebih, berilmu dan mengetahui segala macam baik yang bermanfaat maupun yang tidak bagi diri sendiri dan orang lain.³³

Dapat dipahami dari penjelasan diatas bahwa seorang guru adalah seseorang yang memberikan pemahaman kepada murid terhadap sesuatu

³² Syaikh Alwi, *Op. Cit*, hlm. 3

³³ A. Ma'ruf Asrori, *Op. Cit*, hlm. 11

yang baik dan bermanfaat dimasa yang akan datang, bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Meneruskan mengenai penjelasan beliau :

فإذن, لا بدّ أن يكون تقيًا, متوضّعًا, لئِن الجانب لتميل القلوب إليه, وأن يكون وقورًا ليقتدى به, وأن يكون ذا رحمة للتلاميذ, وأن لا يكلفهم من المعاني ما تقصر عنه إدركاؤهم.

*Artinya: maka dari itu, seharusnya bagi seorang pendidik itu orang yang bertakwa, rendah diri, lemah lembut supaya tertarik padanya, dan seharusnya seorang guru itu lapang dada, dan tenang supaya diikuti muridnya, dan seharusnya seorang guru itu memiliki sifat belas kasih terhadap muridnya, dan seorang pendidik tidak boleh membebani siswanya dari arti yang sulit dipahami*³⁴.

Dijelaskan disitu bahwa seorang guru harus mempunyai sifat bertaqwa, tawadlu', tidak keras terhadap anak didik, *welas*, tidak menakutkan saat siswa masih kurang paham. Semua itu semat-mata hanyalah untuk keberhasilan dalam pembelajaran.

Dalam bukunya Imam Gazali seorang guru seharusnya bisa menerima dan menanggapi masalah-masalah dari murid, sabar dan tabah menghadapi segala persoalan, ersikap lemah lembut terhadap murid dan menyesuaikan kekuatan murid³⁵. Hal ini menandakan betapa pentingnya peran guru dalam pembentukan karakter siswa yang mana seorang guru harus dituntut sedemikian rupa, agar apa yang ia ajarkan benar-benar dapat berhasil dan dapat bermanfaat bagi siswa.

3. Etika seorang murid

وللمتعلم اداب في نفسه, واداب مع معلم, واداب مع إخوانه

*Artinya: bagi seorang murid harus memiliki etika terhadap diri sendiri, dan etika kepada pendidik, dan etika kepada teman-temannya.*³⁶

³⁴Syaikh Alwi, *Op. Cit*, hlm. 3.

³⁵ Imam Al-Ghazali penterjemah Ahmad Sunarto, *Wasiat Imam Al Ghazali terjemahan dari Bidayatul Hidayah*, Media Idaman, Surabaya, 1986, hlm. 143.

³⁶ Syaikh Alwi, *Op. Cit*, hlm.4

Beliau Syaikh Alwi menjelaskan perilaku atau tatakrama bagi seorang murid itu ada tiga cakupan, yang pertama adalah terhadap diri sendiri, yang ke dua tatakrama terhadap seorang guru, dan yang terakhir terhadap kawannya. Beliau menjelaskan dalam kitabnya adapun tatakrama seorang murid terhadap dirinya sendiri itu ada banyak, yang mana didalamnya menjelaskan bagaimana seorang siswa seharusnya menerapkan pada dirinya supaya dirinya menjadi seorang murid yang baik.

أما آدابه في نفسه كثيرة , :

-ترك العجب , ومنها: التواضع والصدق ليكون محبوبا موثوقا به , ومنها: أن يكون وقورا في مشيته , غاضبا طرفه عن النظر إلى المحرمات , وأن يكون أميناً على ما أوتيته من العلم فلا يجيب بغير ما يعرف

Artinya: dan adapun adab terhadap diri sendiri itu ada banyak, diantaranya adalah meninggalkan sifat sombong, rendah diri, jujur agar disukai dan dipercaya oleh orang lain, dan tenang ketika berjalan, dan menundukkan pandangannya terhadap sesuatu yang diharamkan, dan dapat dipercaya atas ilmu yang didapatkan maka tiada menjawab apa yang belum dipahami.³⁷

Beliau Syaikh Alwi menjelaskan bahwasanya seorang murid hendaknya tidak memiliki sikap takabur atau sombong. Sikap takabur dapat mengakibatkan seseorang mendapat dosa, karena Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang bersikap sombong. Seorang murid harus memiliki sifat rendah hati, ialah sifat yang tidak membanggakan dirinya sendiri, tidak merasa dirinya yang paling benar. Seorang murid harus selalu bersikap jujur akan segala hal apapun, supaya seseorang tersebut senantiasa dicintai dan dipercaya teman maupun guru-guru kita.

Seperti penjelasan M. Thalib dalam bukunya yang menjelaskan mengenai kejujuran yang dapat memberikat dampak positif terhadap orang yang melakukan kukan kejujuran, seperti orang yang jujur disenangi dan

³⁷ Ibid, hlm.4

diterima ucapan-ucapannya oleh masyarakat. Sebaliknya, terhadap orang yang berdusta, semua orang membencinya dan menjauhinya.³⁸

ومن اداب المتعلم في طلب العلم: طهارة القلب عن المخالفات ليصلح لقبول العلم وحفظه واستثماره

*Artinya: Adapun etika seorang murid dalam belajar atau mencari ilmu: bersihkan hati dari beberapa perkara yang melanggar syariat agar bisa menerima ilmu, menghafal ilmu dan mengambil buahnya ilmu.*³⁹

Beliau menjelaskan bahwasanya seorang yang sedang menuntut ilmu hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari sifat-sifat yang menjadi perbedaan yang menjadi penghalang masuknya ilmu. Oleh karena itu, hindarilah segala perilaku yang akan merusak adab ini dan membuat hati terhalangi, karena disamping mengundang dosa juga akan menunjukkan bahwa ada cacat pada akalmu, serta engkau tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan mampu mengamalkannya.

Termasuk lagi etika seorang murid dalam menuntut ilmu adalah sebagai berikut:

ومنها الإخلاص لله في تعلم العلم, والتماس الفائدة حيث كانت, والتخفف من الطعام والنوم

*Artinya: termasuk adab seorang yang menuntut ilmu adalah ikhlas karena Allah SWT dalam menuntut ilmu dan mengambil kemanfa'atan selagi bisa temukan, dan mengurangi makan dan tidur*⁴⁰.

Dalam penjelasannya beliau menekankan bahwasanya seorang murid yang sedang menuntut ilmu hendaknya ikhlas karena Allah SWT. Dan mengambil kemanfaatan yang ada dalam ilmu yang ia pelajari. Dan hendaknya seseorang yang sedang menuntut ilmu itu tidak terlalu mementingkan makan dan tidurnya, yang mengartikan bahwa mengurangi

³⁸ M. Thalib, *Op. Cit*, hlm. 137

³⁹ Syaikh Alwi, *Op. Cit*, hlm.4

⁴⁰ *Ibid*, hlm.5

makan itu berpuasa pada siang hari dan mengurangi tidur itu shalat malam atau tahajud pada malam harinya.

Selanjutnya adalah etika seorang murid terhadap gurunya yang akan dijelaskan sebagai berikut :

وَأَمَّا آدَابُ الْمُتَعَلِّمِينَ مَعَ مُعَلِّمِهِمْ ، : أَنْ يَعْتَقِدَ أَنَّ فَضْلَهُ أَكْبَرَ مِنْ فَضْلِ وَالِدَيْهِ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ يُرَبِّي رُوحَهُ وَيَعْرِفُهُ حَقَّ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَحَقَّ رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya : adapun etika seorang murid terhadap gurunya adalah meyakini sesungguhnya keutamaan guru itu lebih besar dari pada keutamaan orang tua, karena sesungguhnya guru itu mendidik jiwanya murid dan memberi tahu hak Allah dan hak Rasul-Nya.⁴¹

Beliau menjelaskan bahwasanya seorang guru itu wajib dihormati, dan berkeyakinan bahwa guru lebih utama dari kedua orang tua. Dalam bukunya Imam Al Ghazali dijelaskan bahwa seorang murid sebaiknya memberi penghormatan kepada guru yang hendak berdiri.⁴² Dalam pendidikan seorang guru itu lebih diutamakan mangalahkan orang tua. Karena pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk pribadi seorang anak dan dapat menjadikan seorang anak tersebut anak yang berakhlak baik.

Termasuk lagi etika murid terhadap gurunya, sebagai berikut :

ومنها: الخضوع أمامه , والجلوس في دروسه مع الأدب وحسن الإصغاء إلى ما , ومنها: ترك المزاح , وألا يمدح غيره من العلماء بحضرته , ومنها: ألا يصدّه الحياء عن السؤال عما لا يعرف .

Artinya: dan termasuk etika terhadap guru adalah merendahkan diri didepannya, duduk pada saat belajar dengan sopan, dan mendengarkan dengan sekasama apa yang diucapkan oleh gurunya, dan termasuk lagi meninggalkan bergurau, dan pada saat didepannya tidak boleh memuji guru lain kecuali guru yang mengajar, dan termasuk lagi tidak malu bertanya dari apa yang belum dimengerti.⁴³

⁴¹ *Ibid*, hlm.5

⁴² Al-Ghazali, *Op. Cit*, hlm.145

⁴³ Syaikh Alwi, *Op. Cit*, hlm. 6

Beliau menjelaskan seorang murid haruslah tunduk atau mematuhi kepada gurunya. Maksudnya, seorang murid harus patuh apa yang diperintahkan oleh gurunya selagi itu tidak melanggar aturan. Apabila seorang murid dapat patuh kepada gurunya, pasti akan dicintai dan disayang oleh gurunya. Dan barang bagi seorang murid yang patuh terhadap gurunya, maka akan mendapatkan pahala yang berlimpah.

Seperti halnya keterangan dari Syaikh Alwi, dalam kitab *jauharul adab* karya Muhammad Bayri bin Zain, juga terdapat keterangan serupa yang menjelaskan mengenai adab seorang murid terhadap gurunya yakni wajib mematuhi perintah guru, yang dijelaskan sebagai berikut;

ذَان تَكُن مَتَعَلِمًا * مَعَلِمًا فِيمَا يَحِلُّ وَعَظْمًا

*Artinya; dadus murid wajib nurut perintah guru * lampah sahe sedoyo wajib niru.⁴⁴*

Bahwasanya seorang murid itu wajib patuh terhadap seorang guru dan meneladani apa yang telah guru ajarkan

Beliau Syaikh Alwi juga menegaskan, bahwa saat guru sedang menerangkan tentang ilmu di depan kelas, seorang murid hendaknya duduk dengan tata krama dan mendengar apa yang diucapkan gurunya dengan baik-baik. Duduk dengan tata krama maksudnya, seorang murid harus duduk dengan benar, tidak semena-mena, seperti mengangkat kaki, atau senderan, dsb. Namun seorang murid harus duduk dengan tenang, tegap dan pandangan kearah gurunya yang sedang mengajar.

Seorang murid juga harus mendengarkan setiap ucapan yang gurunya ucapkan, karena itu merupakan ilmu yang dapat diserap oleh seorang murid. Dan ketika seorang guru sedang menerangkan ilmu didepan, hendaknya seorang murid tidak bergurau atau rame. Seorang murid hendaknya tidak malu untuk bertanya apabila ia kurang mengerti. Kalau seorang murid malu bertanya, maka akibatnya ia akan tidak tahu

⁴⁴ Muhammad Zubair, *Jaharul Adab fi Khuluqit Thulab*, Al Ihsan, Surabaya, tt, hlm. 2.

tentang apa yang guru jelaskan. Papatatah juga mengatakan “Malu bertanya, sesat di jalan”.

وأما آدابه مع إخوا , : إآترامهم , وترك إآتقار واحد منهم , وترك الإستعلاء عليهم , وألا يسآخر ببطئ الفهم منهم , وألا يفرآ إذا وبآ الأستاذ بعض القاصرین فإن ذلك أسباب البغض والعداوة.

*Artinya : adapun perilaku peserta didik dengan temannya antara lain: Memulyakan teman, meninggalkan menghina, meninggalkan merasa lebih tinggi derajatnya, tidak menertawakan teman yang pemahamannya lambat tidak senang ketika guru sedang mencela teman yang lemah daya pikirnya, karena sesungguhnya menyebabkan kebencian dan permusuhan.*⁴⁵

Beliau menjelaskan bahwasanya seorang hendaknya menghormati teman-temannya. Menghormati berarti saling rukun, menghargai apa saja yang dilakukan teman-temannya terhadap kita atau terhadap gurunya. Seorang murid juga tidak boleh menghina teman-temannya, karena hal tersebut dapat menyebabkan permusuhan.

Dalam kitab *Akhlaqul Lil Banin* karya Syaikh Umar Baraja dijelaskan etika murid terhadap temannya salah satunya adalah senang terhadap teman seperti keluarga sendiri. Menghormati teman yang lebih tua umurnya dan menyayangi teman yang lebih muda umurnya.⁴⁶ Hal ini menunjukkan betapa berartinya seorang teman, maka dari itu dalam hal pertemanan seseorang harus dapat saling memahami antara satu dengan lainnya agar tidak terjadi salah paham diantara keduanya.

4. Hak-hak kedua orang tua

Selanjutnya adalah hak orang tua, hak disini beliau menjelaskan bagaimana seorang anak berkewajiban memberikan hak terhadap orang tua.

⁴⁵Syaikh Alwi, *Op. cit*, hlm. 6.

⁴⁶ Syaikh Umar Baraja, *Akhlaqul Lil Banin*, Maktabah Muhammad bin Ahmad, Surabaya, tt, hlm.47

الوالدان: هما السَّبب في وجود الإنسان لولا عناؤهما ما استراح, ولولا دعوتهما ما تنعم. أمّا أمّه فحملته كرها ووضعته كرها. وأمّا أبوه فقد بذل وسعه فيما يعود إليه بالتفجع من تربية جسمه وروحه. فيجب على الإنسان: أن يذكر نعمتهما ليشكرهما عليها, وأن يمتثل أمرهما إلّا إذا كان بمعصية, وأن يجلس متواضعا, وألّا يؤذيهما ولو بقول أفّ, وألّا يمشي أمامهما إلّا في, وألّا يطيل جدالهما, وأن يدعو لهما بالرحمة والمغفرة.

Artinya: orang tua adalah yang menjadi sebab adanya manusia(anak), apabila tidak ada kesungguhan dari kedua orang tua maka manusia tidak akan merasakan kenyamanan, dan apabila tidak ada doa dari kedua orang tua maka manusia tidak akan merasakan kenikmatan. Adapun ibunya mengandung dengan susah payah dan melahirkan dengan susah payah juga. Dan adapun ayahnya mencurahkan segala kemampuannya untuk mendidik jiwa dan raganya. Maka wajib bagi manusia untuk mengingat nikmat mempunyai orang tua agar dapat mensyukurinya, dan melaksanakan perintahanya kecuali maksiat, dan duduk bersamanya dengan tenang dan rendah diri, dan tidak boleh menyakitinya walaupun dengan ucapan husst, tidak boleh berjalan dihadapannya kecuali dalam hal melayaninya, dan tidak boleh memperpanjang perdebatan, dan mendoakan keduanya agar mendapatkan rahmat dan ampunan⁴⁷.

Beliau menjelaskan bahwasanya orang tua adalah seseorang yang berperan penting atas keberadaan seorang anak. Karena beliau(ibu)lah yang telah melahirkan kita (seorang anak). Orang tua adalah pengayom dan pelindung bagi anak. Anak dapat tumbuh hingga dewasa dan menjadi seseorang adalah karena didikan dan kerja keras orang tuanya. Karena begitu banyak dan besar jasa orang tua terhadap kita, maka sudah selayaknya apabila kita selalu mendo'akan mereka. Dalam bukunya Bisri Musthofa yakni *washoya al aba'i lil abna'i* dijelaskan bahwasanya seorang anak mempunyai hutang yang banyak terhadap orang tua

⁴⁷ Syaikh Alwi, *Op. Cit*, hlm.7

khususnya ibu, maka dari itu seorang anak wajib taat terhadap kedua orang tuanya.⁴⁸

Seorang anak juga berkewajiban mentaati perintah orang tua, hanya ada satu perintah yang boleh ditolak, yaitu apabila perintah itu bertentangan dengan ajaran agama (Islam) misalnya memerintah menyembah selain Allah, berbuat dosa atau kemaksiatan. Perintah seperti itu boleh (malah wajib) ditolak, namun tetap harus dengan cara yang baik dan bijaksana. Jelaskanlah bahwa perintah itu bertentangan dengan ajaran Islam, dan bisa dilaksanakan akan berdosa, tidak hanya yang mengerjakannya tapi juga yang memerintahkannya.

Dalam firman Allah telah dahulu dijelaskan mengenai kewajiban *birrul wa lidain*, terdapat dalam surat al-Isra' ayat 23-24. Yakni sebagai berikut :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾
وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.(24) dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".⁴⁹

Dijelaskan disitu bahwasanya seorang tidak lah boleh mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama

⁴⁸ Bisri Musthofa, *Washoya Al Aba'i Lil Abna'i*, Menara, Kudus, tt, hlm. 1-3.

⁴⁹ Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-24, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Lajnah Penashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, hlm.284

apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu. Seorang anak sebaiknya bahkan wajib bagi kita seorang anak berkata dan bertutur kata yang sopan, lemah lembut serta menyenangkan hati orang tua kita. Jangan sampai berkata yang keras, kasar, dan menyakitkan hati orang tua, karena kalau orang tua sampai sakit hati kemudian dia mengadu dan berdo'a kepada Allah, maka do'anya akan langsung dikabulkan oleh Allah Ta'ala.

5. Hak-hak terhadap kerabat

أقارب الإنسان :هم ذوا رحمه ,وقد أمر الله بوصل الرّحم ونهى عن ق .

Artinya: kerabat manusia adalah mereka yang mempunyai hubungan sanak saudara dengannya, dan sungguh Allah telah memerintahkan untuk menyambung persaudaraan dan melarang perpecahan/memutus persaudaraan.⁵⁰

Beliau menjelaskan bahwasanya kerabat adalah orang yang memiliki hubungan nasab dengan kita, baik dari pihak ayah maupun ibu. Mereka adalah kakek dan nenek, saudara sekandung, saudara seayah atau seibu dan anak-anak mereka (keponakan), paman, bibi dan anak-anak mereka.

فلهذا ينبغي للإنسان مراعاة حقوقهم ,والقيام بما فلا يؤذي أحدا منهم بفعل,
ولا قول, وأن يتواضع لهم, وأن يتحمل أذاهم ,وأن يسأل عمن يغيب من
,وأن يساعدهم في الحصول على مآربهم إذا قدر ,وأن يتعهدهم بزيارتهم.

Artinya: maka karena hal ini, sebaiknya bagi manusia agar supaya menjaga hak-haknya kerabat ,dan memenuhi hak-halnya maka tidak boleh menyakiti kerabat dengan tingkahlaku dan ucapan, dan rendah diri kepadanya, dan bersabar saat tetangga menyakiti, dan menanyakan kerabat yang tidak terlihat, dan membantu untuk menghasilkan apa yang dibutuhkan kerabat apabila mampu, dan menjaga kerabat dengan cara mengunjunginya⁵¹.

Dalam pengertian ini beliau Syaikh Alwi menjelaskan seorang kerabat itu tidak boleh disakiti, selalu memperhatikan kerabat dan

⁵⁰ Syaikh Alwi, *Op. cit.*, hlm.9

⁵¹ *Ibid*, hlm.9

menanyakan ketika salah satu dari mereka tidak kelihatan, membantu kerabat dengan tenaga dan pikiran, menghindarkan diri dari hal-hal yang menyakitkan hati kerabat, berusaha menepati janji kepada kaum kerabat. Ikut serta dalam meringankan beban kerabat atau famili. Seseorang dianjurkan mengunjungi ke tempat kerabat itu berada.

Dalam bukunya Syekh Muhammad ‘Alwi Al Maliki dijelaskan hubungan seseorang yang berkeluarga terhadap kerabat atau familinya adalah dengan mengadakan silaturahmi, mencintai, berbuat baik kepadanya, berkunjung dan menanyakan keadaannya, yang diperkuat dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh At Tirmidz isebagai berikut;

تَعَلَّمُوا مِنْ أَنْسَابِكُمْ مَا تَصَلُّونَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

Artinya; belajarlh dari nasab-nasab (keturunan) kamu sesuatu yang bisa mengandung silaturahmi kalian

Dan hadits yang diriwayatkan oleh An Nasa’i sebagai berikut;

الصَّدَقَةُ عَلَى الْمَسْكِينِ صَدَقَةٌ وَعَلَى الرَّحِمِ إِثْنَانِ صَدَقَةٌ وَصَلَةٌ رَحِمَ رَوَاهُ
النَّسَائِيُّ

Artinya; bersedekah kepada orang miskin adalah hanya sedekah, sedangkan kepada kerabai famili ada dua; sedekah dan silaturahmi.⁵²

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwasanya menyambung silaturahmi dalam hal ini adalah mengunjungi kerabat sangat penting dalam menjaga hubungan terhadap kerabat atau sanak famili.

وَيَنْبَغِي لِلْإِنْسَانِ أَنْ يَصِلَ أَرْحَامَهُ وَإِنْ لَمْ يَصِلُوهُ، وَيُحْسِنَ إِلَيْهِمْ وَإِنْ لَمْ يُحْسِنُوا
إِلَيْهِ

Artinya: dan sebaiknya bagi manusia menyambung kekerabatan walaupun mereka tidak mau menyambung kekerabatan, dan berbuat baik kepada kerabat walaupun mereka tidak membalas kebaikan tersebut.⁵³

⁵² Syekh Muhammad ‘Alwi Al Maliki penerjemah Niris El Hakim, *Aadabul Islam Fii Nidhoomil Usroh*, Pustaka Amanah, 1998, hlm. 43

⁵³ Syaikh Alwi, *Op. Cit*, hlm. 10.

Dalam hal ini beliau memberi penjelasan yang pada dasarnya kita diharuskan silaturahmi dengan mereka dan menjaga hubungan itu dengan baik, tidak diperkenankan untuk diputus. Seseorang juga diharuskan berbuat baik kepada karib kerabat, misalnya dengan memberi nafkah kepada mereka yang membutuhkan sesuai dengan kemampuan dan kelapangan si pemberi, mengunjungi mereka, memberikan kebahagiaan kepada mereka, menghormati dan menunjukkan penghargaan kepada mereka, walau pun mereka belum tentu dapat membalas kebaikan itu.

6. Hak-hak terhadap tetangga

Selanjutnya adalah pembahasan mengenai hak-hak seorang tetangga yang harus terpenuhi. Salah satu agama yang sangat memperhatikan hubungan dengan tetangga adalah agama islam. Bukan hanya menganjurkan berbuat baik kepada tetangga tetapi Islam juga melarang umatnya untuk mengganggu tetangganya meskipun hanya melalui omongan. Umat islam juga dilarang untuk menyebarkan aib tetangga jika ia mengetahuinya, sebaliknya berusaha menutupi aib tersebut dan menasihatinya untuk bertaubat. Saat tetangga sedang kesusahan atau dalam kondisi kurang mampu umat islam diperintahkan untuk menolong dan berbagi dengan tetangganya.

الجار: من جاورت داره دارك إلى أربعين دارا .

Artinya: Tetangga adalah: orang yang rumahnya berdekatan dengan rumahmu sampai mencapai 40 rumah dari setiap sisi.⁵⁴

Beliau menjelaskan bahwa tetangga adalah penghuni yang tinggal atau berada di sekeliling rumah seseorang, mulai dari rumah pertama sampai dengan rumah yang ke empat puluh. Tetangga adalah merupakan orang yang rumahnya paling dekat sehingga apapun yang terjadi merekalah yang lebih dahulu tahu. Ketika seseorang tertimpa kesusahan merekalah orang pertama yang dapat menolong, begitu pula saat seseorang

⁵⁴ *Ibid*, hlm.10

sedang kerepotan dalam hal ini dimaksudkan ketika mengadakan acara besar, tetangga pula orang pertama yang siap membantu.

وأحقّ الجيران بالإحسان الأقرب منهم بابا إليك فالأقرب.

*Artinya: dan tetangga yang paling berhak diperlakukan baik adalah mereka yang pintu rumahnya paling dekat denganmu dan yang lebih dekat lagi.*⁵⁵

Beliau menjelaskan bahwasanya tetangga yang yang paling utama untuk diperlakukan baik adalah tetangga yang rumahnya paling dekat. Untuk itu harus selalu membina hubungan baik dengan tetangga. Tidak hanya siap ditolong namun juga siap menolong jika ada tetangga yang mendapat kesusahan. Tidak hanya ketika ada kesusahan, ketika seseorang mendapat kebahagiaan hendaknya seseorang tersebut juga berbagi dengan tetangga seperti berbagi makanan, saling meminjamkan bahan dapur ketika tetangga sedang kehabisan, dan lain sebagainya.

وذكر العلماء رضوان الله عليهم: وللجيران عليك حقوق منها: أن تبدأه بالسّلام, وأن تصنع معه المعروف, وأن تكافئه على معروفه إذا بدأك, وأن تعوده إذا مرض, وأن تهنئه إذا فرح, وتعزيه إذا أصيب, وأن تقابله بالبشاشة والإحترام, ولا تؤذّه بقتار قدرك إلا أن تعرف له منها.

*Artinya: Para ulama' menuturkan, bagi seorang tetangga terdapat hak-hak yang harus kamu penuhi diantaranya adalah: Memulai dengan mengucapkan salam, berbuat baik kepada tetangga, membalas kebaikan tetangga, menjenguknya apabila dia sakit, ikut gembira apabila tetangga sedang bahagia, menghiburnya apabila dia terkena musibah, tersenyum dan memuliyakannya apabila bertemu tetangga, dan jangan menyakiti tetangga dengan bau makanan yang ada di dalam priukmu kecuali tetanggamu mengetahuinya.*⁵⁶

Beliau menjelaskan bahwasanya seseorang mempunyai hak terhadap tetangganya. Termasuk haknya tetangga adalah ketika bertemu memberi salam atau menyapanya, berbuat baik terhadapnya, memberi

⁵⁵ *Ibid*, hlm.11

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 11

bantuan apabila tetangga dalam keadaan susah, ikut bergembira apabila tetangga sedang mendapat kenikmatan, dan tidak membuatnya khawatir dengan sikap seseorang yang buruk.

Dalam kitab *'athiyathul Qudsyy fiy tarjamatil arbainnawawy* karya Syaikh Yahya Arif, terdapat hadist yang menjelaskan begitu pentingnya tetangga, yakni sebagai berikut;

ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره الحديث. رواه البخاري
ومسلم

*Artinya; dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari qiyamat, mak harus memulyakan tetangga kanan kirinya.*⁵⁷

Dalam hadis tersebut dijelaskan mengenai hak seorang tetangga yang harus dimulyakan, maksudnya adalah menghormatinya, jangan menyakiti hatinya, dan jangan menyusahkannya. Seorang tetangga juga berhak mendapat bantuan dari tetangga yang lain dan mendapatkan shadaqah dari tetangga yang lain.

Dari penjelasan diatas bahwa seorang tetangga adalah seseorang yang wajib dihargai dan hormati walaupun seseorang tetangga tersebut adalah merupakan seseorang yang non muslim.

7. Etika bergaul dan berteman.

Berikutnya adalah etika bergaul dan berteman, hal ini dirasa sangatlah penting, mengingat di yaman sekarang yang mana pergaulan sangatlah bebas dan tidak sedikit yang sudah menyimpang atau melewati batas bergaul, berikut adalah keterangan beliau mengenai tatakram bergaul dan berteman.

اداب المعاشرة والصحبة كثيرة منها : طلاقة الوجه والإصغاء إلى حديث العشير , والوقار بلا كبر , وأن تحبّ له ما تحبّ لنفسك من الخير , وأن تكره له

⁵⁷ Syaikh Yahya Arif, *'Athiyathul Qudsyy fiy Tarjamatil Arbainnawawy*, Madrasah Qudsiyyah, Kudus, 1992, hlm. 25-26

ما تكرهه لنفسك من الشرّ , وأن تتزله منزلة نفسك في الإهتمام بأموره , والسعي في مصالحه , وقضاء حوائجه , والسرور بمسارّه والإغتمام بمكارهه , ترك الإفتخار بالجاه والغنى فإنّ ذلك موجب للسقوط من أعين الناس , ومنها كتمان السرّ لأنّه لا قيمة لمن لا يكتُم الأسرار .

Artinya; etika bergaul dan berteman itu ada banyak, diantaranya adalah; wajah yang berseri-seri dan mendengarkan dengan seksama perkataan teman, dan sopan (tidak sombong), cintailah kebaikan temanmu seperti engkau mencintai kebaikan untuk dirimu sendiri mencilah kejelekan temanmu seperti engkau benci terhadap kejelekan dirimu sendiri, tempatkanlah temanmu ditempatmu dalam hal memperhatikan beberapa urusannya (teman), dalam hal melakukan beberapa kebbaikannya, dalam hal memenuhi kebutuhannya, dan senang sebab teman sedang senang, dan sedih sebab teman sedang sedih, dan meninggalkan sifat sombong sebab pangkat dan kekayaan karena sesungguhnya hal itu dapat menyebabkan gugurnya beberapa perhatian masyarakat, dan termasuk lagi adalah menyimpan rahasia karena sesungguhnya seseorang yang tidak dapat menyimpan rahasia itu tidak mempunyai harga diri.⁵⁸

Beliau Syaikh Alwi menjelaskan bahwasanya seseorang yang mempunyai teman hendaklah menjaga pertemanan tersebut dengan cara tersenyum saat bertemu dengan kawan, ketika teman sedang bercerita dengarkan lah dengan baik supaya teman kita merasa senang, tidak menyombongkan diri saat bersama dengan teman, merasa bahagia ketika teman sedang bahagia dan merasa sedih ketika teman dalam keadaan sedih, menjaga rahasia yang sekiranya itu menjadi rahasia teman. Dalam bergaul seseorang haruslah memahami teman kita, mengenal lebih dulu karakter teman kita. Jika kita sudah mengenal baik dengan temana kita maka kita tak akan salah dalam sebuah percakapan yang mana terkadang percakapan itu memerlukan sebuah pemahaman yang mendalam mengenai perasaan.

Dalam hal pergaulan seseorang harus pandai memilih teman, karena pengaruh teman yang buruk atau teman yang baik sangat besar

⁵⁸Syaikh Alwi, *Op. Cit*, hlm.12

dalam membentuk kebiasaan bersikap, berperilaku, dan berpikir. Dalam bukunya M. Thalib dijelaskan teman yang baik adalah yang taat kepada orang tuanya dan taat menjalankan ibadah, seperti shalat lima waktu, puasa, mengaji, suka membantu orang lain, dan tidak pernah melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama.⁵⁹

ثم إذا انعقدت الصّحبة, وتمت المودّة بينك وبين صاحب فقد توجّهت عليك له حقوق لا بدّ لك من القيام بها, وإلّا كانت صورة بلا حقيقة لا نفع فيها ولا طائل لها.

*Artinya; kemudian apabila sudah terjalin persahabatan, dan sempurna rasa senang antara kamu dan temanmu maka wajib bagimu melaksanakan beberapa hak yang wajib bagimu untuk melaksanakannya, dan apabila sebaliknya maka pertemanan itu hanya sekedar pertemanan yang tidak terdapat manfaatnya dan tidak bertahan lama.*⁶⁰

Beliau menjelaskan bahwasanya seseorang dalam persahabatan hendaklah memenuhi hak-hak teman yang telah dijelaskan tadi, apabila hak-hak itu tidak terpenuhi maka persahabatan itu tak kan bisa bertahan lama, dan tidak akan ada manfaatnya.

8. Etika dalam masjid

المساجد بيوت رحمة الله تعالى, ومن كان قلبه معلقاً بما أظله الله في ظله يوم لا ظلّ إلّا ظله كما في الحديث. فيستحبّ المشي إليها بسكينة ووقار. فإذا أردت دخولها فقدّم رجلك اليمنى مع تنظيف نعليه خارجها, وقل عند الدخول: ("اللهم صلّ وسلّم على سيّدنا محمد وعلى آل سيّدنا محمد, اللهم اغفر لي ذنوبي وافتح لي أبواب رحمتك") فإذا دخلت مسجداً فأنو الإعتكاف قائلاً "نويت الإعتكاف في هذا المسجد مادمت فيه لله تعالى", فلا تجلس حتّى تصلي ركعتي التّحيّة, فلا تشغل إلى أداء الفريضة إلّا بذكر الله, أو التّسبيح, أو قراءة القرآن

⁵⁹ M. Thalib, *Op. Cit*, hlm. 270

⁶⁰ Syaikh Alwi, *Op. Cit*, hlm. 13.

Artinya; Masjid adalah rumah Allah yang maha pengasih dan penyayang, barang siapa menggantungkan hatinya ke masjid maka Allah Swt akan memberi pengayoman(aupan) dimana hari tersebut tidak ada pengayoman selain dari Allah Swt, maka disunatkan bagi orang yang berjalan menuju masjid harus dengan hati yang tenang dan tentram, apabila kamu ingin masuk ke masjid maka dahulukanlah kaki kanan beserta membersihkan alas kaki diluar masjid, dan membacalah do'a " Allahumma sholli wa sallim 'ala sayidina muhammad, ya Allah ampunilah dosaku dan bukakanlah pintu rahmat-Mu kepadaku", dan apabila kamu masuk masjid maka niatlah beriktikaf dengan membaca " Nawaitu iktikafan fi hadal majlis lillahi ta'ala",kemudian janganlah duduk sebelum melaksanakan shalat tahiyatal masjid, kemudian janganlah kamu menyibukkan diri sampai datangnya sholat fardlu kecuali dengan berdzikir atau membaca tasbih, atau al-Qur'an.⁶¹

Disitu dijelaskan bahwasanya masjid adalah baitullah atau bisa di sebut rumah Allah, maksud rumah Allah disini bukan lah rumah secara hakiki, melainkan tempat dimana seseorang bersembahyang dan bersujud kepada Allah. Seperti yang kita tahu bahwa tempat sembahyang bukan hanya masjid, terdapat juga mushala. Masjid dan mushala merupakan sama-sama tempat untuk bersembahyang, akan tetapi perbedaan antara keduanya adalah kalau masjid bisa untuk beri'tikaf, sedangkan kalau mushala tidak sah untuk i'tikaf.

Mengenai adab seseorang yang hendak ke masjid adalah sebagai berikut;

- a. Maka disunatkan bagi orang yang berjalan menuju masjid harus dengan hati yang tenang dan tentram. Maksudnya adalah sebelum kita berencana untuk pergi ke masjid, yaitu menata niat kita untuk beribadah di sana dan tidak melakukan hal-hal sia-sia. Selain itu, apa yang sudah kita niati pun perlu dijaga dan dilaksanakan sampai keluar dari masjid.
- b. Apabila kamu ingin masuk ke masjid maka dahulukanlah kaki kanan kamu dan bersamaan dengan bersihnya bagian luar dari alas kakimu, Karena masjid adalah tempat yang mulia, maka perlu juga

⁶¹ *Ibid*, hlm.14

melangkahkan kaki yang kanan sebagai bentuk adab dan penghormatan kepada masjid,

c. Membaca do'a

اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى ال سيدنا محمد، اللهم اغفر لي ذنوبي وافتح لي أبواب رحمتك

d. Apabila kamu didalam masjid niatlah beriktikaf(duduk tenang) dengan membaca do'a :

نويت الإعتكاف في هذا المسجد مادمت فيه لله تعالى

I'tikaf adalah berdiam diri di dalam masjid dengan niat beri'tikaf. Artinya, diam saja di dalam masjid sudah merupakan ibadah, apalagi jika melakukan ibadah lain seperti sholat dan mengaji, maka pahalanya pun akan berlipat. Kecuali, jika kita sudah niat beri'tikaf tetapi kita melakukan hal-hal yang buruk di dalam masjid seperti ngerumpi dan membicarakan urusan dunia, maka i'tikaf kita akan batal.

e. Biasakan jangan duduk sebelum melaksanakan shalat tahiyatal masjid, Sholat tahiyatul masjid adalah sholat sunnah sebagai penghormatan kepada masjid yang mulia bagi setiap kaum muslim yang baru saja memasuki masjid. Sholat sunnah ini alangkah lebih baik jika bisa dilaksanakan tidak hanya pada haru jum'at saja, tetapi setiap kali memasuki masjid. Dan jika kebetulan engkau belum bersuci atau tidak bermaksud melakukan shalat tahiyatul masjid, maka cukup bagimu mengganti dengan bacaan seperti berikut, dalam kesepakatan para ulama' bacaan itu dibaca tiga kali bagi yang masih hadats dan satu kali bagi yang dalam keadaan suci⁶²;

سبحان الله والحمد لله ولا اله إلا الله والله أكبر ولا حولاً ولا قوة إلا
العليّ العظيم

f. Jangan terhanyut sampai datangnya waktu shalat fardu kecuali dengan berdzikir kepada Allah, membaca tasbih, atau membaca al-Qur'an.

⁶²Imam Ghazali, *Op. Cit*, hlm. 35.

Selain I'tikaf, hendaklah di dalam masjid melakukan amal-amal ibadah lain seperti sholat, mengaji Al-Qur'an dan berdzikir.

Dan termasuk lagi adab di masjid yang berhubungan dengan orang yang berada di dalam masjid adalah jangan terlalu keras suara, karena dapat mengganggu orang yang sedang sholat seperti yang dijelaskan beliau sebagai berikut;

ومن اداه : ألا يرفع صوته بحضرة المصلين , وأن لا يمرّ بين أيديهم , وأن لا يخوض في كلام أهل الدنيا ليسلم من الوعيد الوارد

*Artinya; Dan termasuk adab lagi : tidak boleh mengeraskan suara dihadapan orang yang sedang sholat, dan tidak boleh berjalan didepan orang yang sedang shalat, dan tidak boleh membicarakan hal yang berhubungan dengan perkara dunia supaya kamu selamat dari ancaman dan janji.*⁶³

Termasuk dalam adab seseorang yang berada didalam masjid adalah; hendaknya mengecilkan suara ketika berdzikir, mengaji atau sebagainya. Karena itu dapat mengganggu orang lain yang sedang bershalat. Dan janganlah sekali-kali seseorang itu lewat didepan orang yang sedang shalat. Selain itu jangan membicarakan masalah harta dan dunia di masjid.

فإذا أردت الخروج من المسجد فقدم رجلك اليسرى , وأن تضعها على ظهر , ثم أن تلبس اليمنى أولاً , وليقل عند الخروج: ("اللهم صلّ وسلّم على سيّدنا محمد وعلى ال سيّدنا محمد , اللهم اغفر لي ذنوبي وافتح لي أبواب .")

*Artinya; kemudian apabila kamu ingin keluar dari masjid maka dahulukanlah kaki kirimu, dan taruhlah kaki kirimu diatas alas kaki kemudian masukkan kaki kananmu terlebih dahulu, dan membaca do'a ketika keluar masjid" Allahumma sholli wa sallim 'ala sayidina muhammad wa 'ala ali sayidina muhammad, ya Allah ampunilah dosaku dan bukakanlah pintu keutamaan bagiku"*⁶⁴

⁶³ Syaikh Alwi, *Op. cit*, hlm. 15

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 14

Beliau menjelaskan bahwasanya jika seseorang hendak keluar dari masjid hendaklah membaca do'a yang telah di jelaskan diatas.

9. Amanah (kepercayaan)

الأمانة: القيام بحقوق الله تعالى وحقوق عباده, فيها يكمل الدين, وتضان الأعراس, وتحفظ الأموال.

Artinya; amanah adalah melaksanakan hak-hak Allah SWT dan hak-hak hamba Allah Swt, maka sebab sifat amanah, agama bisa sempurna, dan harga diri terjaga, dan harta benda terpelihara.⁶⁵

Beliau menegaskan bahwa amanah tidak melulu menyangkut urusan material dan hal-hal yang bersifat fisik. Kata-kata adalah amanah. Menunaikan hak Allah adalah amanah. Memperlakukan sesama insan secara baik adalah amanah.

Dalam kitab *Al-Kafiyah fi Tarjamatil Khoridatil Bahiyah* karya Syaikh Yahya Arif, dijelaskan bahwasanya amanah adalah termasuk dalam sifat yang dimiliki Para Rasul. Sifat amanah adalah sifat wajib yang dimiliki Para Rasul yang berarti dapat dipercaya, dalam hal ini dimaksudkan bahwa seseorang yang memiliki sifat amanah bisa menjaga diri lahir batin dari perkara yang diharamkan atau dimakruhkan oleh *syara'*.⁶⁶

أما القيام بحقوق الله فبفعل المأمورات واجتناب المنهيات

Artinya; Adapun melaksanakan hak Allah SWT maka dengan menjalankan perkara yang diperintah dan menjauhi perkara yang dilarang.⁶⁷

Amanah yang berkaitan dengan Allah adalah memenuhi hak seorang hamba terhadap Tuhannya, yakni menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Menjalankan perinyah-Nya serti menyembah kepada-Nya dan tidak mensekutukan-Nya. Menjauhi larangan-Nya seperti

⁶⁵ *Ibid*, hlm.16

⁶⁶ Syaikh Yahya Arif, *-Kafiyah fi Tarjamatil Khoridatil Bahiyah*, Madrasah Qudsiyyah, Kudus, 1963, hlm. 47

⁶⁷ Syaikh Alwi, *Op. Cit*, hlm.16

tidak melakukan hal yang telah diharamkan oleh syara' seperti minum khamr, mencuri, dan sebagainya.

وَأَمَّا الْقِيَامُ بِحَقِّ عِبَادِهِ فَبِرْدِ الْوَدَائِعِ، وَتَرْكِ التَّطْفِيفِ فِي كَيْلٍ أَوْ وَزْنٍ، وَتَرْكِ
إِفْشَاءِ الْأَسْرَارِ وَالْعَيُوبِ

*Artinya; adapun memenuhi hak hamba Allah SWT, maka dengan mengembalikan barang pinjaman, dan tidak mengurangi takaran atau timbangan, dan tidak menyebarkan rahasia dan cacat orang lain.*⁶⁸

Selanjutnya beliau menjelaskan mengenai amanah yang bersangkutan dengan sesama hamba, yakni menjaga keharmonisan dalam masyarakat, mengenai perdagangan tidak mengurangi timbangan yang maksudnya disini adalah tidak berbuat curang dalam hal timbangan. Tidak membuka aib seseorang yang akan menimbulkan terjadinya perpecahan.

وَضِدُّ الْأَمَانَةِ: الْخِيَانَةُ، هِيَ مَخَالَفَةُ الْحَقِّ بِنَقْضِ الْعَهْدِ فِي السِّرِّ وَضَارَّهَا كَثِيرَةٌ،
أَنَّ يُوَصَّفَ صَاحِبَهَا بِالْغَدْرِ، وَنَقْصِ الدِّينِ، وَدِنَاءَةِ النَّفْسِ، وَإِعْرَاضِ
النَّاسِ عَنْهُ لِإِسَاءَتِهِ إِلَيْهِمْ، وَقَطْعِ يَدِهِ إِذَا سَرَقَ مِنْهُمْ، وَبَغْضِ اللَّهِ لَهُ وَتَعْذِيهِ
إِيَّاهُ لِأَنَّهُ لَمْ يَرَاعَ مَا كَلَّفَهُ بِهِ

*Artinya; dan adapun sebaliknya amanah adalah berkhianat adalah menyimpang dari kebenaran sebab mengingkari janji secara diam-diam. Adapun bahayanya ada banyak: diantaranya adalah orang yang memiliki sifat khianat dijuluki seorang yang penipu, kurang pengetahuan agamanya, dirinya hina, dan berpalingnya masyarakat karena kejelekannya, dan dipotong tangannya ketika mencuri, dan murkanya Allah dan siksanya Allah karena sesungguhnya orang yang khianat itu tidak bisa menjaga perkara yang dibebankan Allah SWT.*⁶⁹

Beliau menjelaskan mengenai kebalikan dari sifat amanah yakni sifat khianat adalah sifat ingkar terhadap hak yang seharusnya ditepatinya. Lebih baik diam dari pada janji tak ditepati.⁷⁰ Sifat khianat sangat lah banyak menimbulkan mara bahaya, diantaranya adalah seseorang yang

⁶⁸ *Ibid*, hlm.16

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 17.

⁷⁰ Al Ghazali, *Op. Cit*, hlm. 101

meliki sifat ini dianggap buruk oleh orang lain, keimanannya tidak akan sempurna, menyakiti jiwanya sendiri. Selain itu seseorang yang mensifati khianat maka akan menimbulkan permusuhan, apabila itu berhubungan dengan harta orang lain dan merupakan suatu pencurian yang lebih dari batas nisab maka tangannya berhak dipotong. Tidak hanya itu seseorang yang memiliki sifat itu Allah akan membencinya.

10. Tawadlu' (Rendah Diri)

التواضع: هو خفض الجناح للخلق ولين الجانب لهم من غير حسّة ولا وذلة, والمقصود منه إعطاء كلّ ذي حقّ حقّه, وهو من أسباب الرّفعة ودواعي الشرف

Artinya; rendah diri adalah: merendahkan diri terhadap sesama makhluk tanpa adanya maksud menghina, adapun tujuan tawadlu' adalah memberikan hak terhadap orang lain, dan tawadlu' menjadi sebab diangkatnya kemulyaan dan derajat seseorang.⁷¹

Beliau menjelaskan bahwasanya sifat tawadlu' adalah merendahkan diri terhadap sesama dan tidak menyombongkan diri terhadap sesama, menghindari pertengkaran dan tidak mengadu domba terhadap sesama. Sifat tawadlu' selain menjadikan seseorang itu dihargai juga dapat mengangkat derajat seseorang tersebut.

Dalam bukunya M.Thalib dijelaskan bahwasanya bersikap rendah hati terhadap orang lain itu berarti memperlakukan orang lain dengan hormat, menjaga perasaannya, dan menampilkan perilaku yang menyenangkan bagi orang lain.⁷² Dapat diartikan bahwa orang yang mempunyai sikap rendah diri itu merupakan orang yang tidak sombong dan dan ikhlas dalam berbuat baik terhadap sesama.

ومن التواضع أن يشرب الرجل من سؤر أخيه

⁷¹ Syaikh Alwi, *Op. Cit*, hlm.17

⁷² M. Tholib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, Irsyad Baitus Salam, Bandung, 1996, hlm. 127

*Artinya; dan termasuk sifat tawadlu' adalah seorang laki-laki yang minum dari sisa saudaranya.*⁷³

Termasuk dalam lingkup seseorang yang mempunyai sifat rendah diri adalah apabila seseorang bersedia minum air dari sisa temannya itu berarti menjaga perasaan terhadap temannya. Maksud dari hal ini adalah seseorang tidak merasa derajatnya diatas orang lain sehingga tidak bersedia meminum sisa air minum orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang tersebut adalah merupakan seseorang yang sombong.

Dalam buku terjemahannya A. Ma'ruf Asrori dari Kitab *Al-Tahliyah* dijelaskan bahwa termasuk seseorang yang sombong adalah seseorang yang merasa bahwa kehormatannya sudah mencapai batas maksimal.⁷⁴ Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang merasa dirinya terhormat adalah termasuk orang yang sombong.

11. Perilaku terhadap istri dan keluarga

ذكر الإمام الحدّاد رضوان الله عليه في كتابه التّصائح الدّينيّة الأدّاب مع الأهل والعيال, ونعني بالأهل ههنا: الزّوجة والزّوجات, وبالعيال: كلّ من يكون في نفقة الإنسان, وتحت نظره وكفّالته, فيجب عليه القيام بنفقتهم وكسوتهم ورعاية حقوقهم وإرشادهم إلى وظائف دينهم وما فيه سلامتهم ونجاتهم في الدّار الآخرة.

*Artinya; Al-Imam al-Haddad semoga Allah Swt meridhoinya, beliau menuturkan di dalam kitab "Nasho'ihuddiniyyah" tentang etika bersama istri dan keluarga, yang dimaksud dengan ahli adalah istri atau beberapa istri, dan yang di maksud keluarga disini adalah setiap yang wajib dinafaqohi, dibawah pantauan dan di bawah tanggung jawab, maka wajib bagi seseorang menafaqohi dan memberi pakaian, dan menjaga hak-haknya, dan menunjukkan kepada urusan agamanya, dan perkara yang bisa menyelamatkannya diakhirat nanti.*⁷⁵

⁷³ Syaikh Alwi, *Op. Cit*, hlm.18

⁷⁴ A. Ma'ruf Asrori, *Akhlaq Bermasyarakat Terjemahan At-Tahliyah*, Al-Miftah, Surabaya, hlm. 43

⁷⁵ Syaikh Alwi, *Op. Cit*, hlm.19

Beliau Syaikh Alwi mengutip dari penjelasan Imam al-Haddad dalam kitab *Nasho'ihiddiyah* yang menjelaskan istri dan keluarga. Keluarga adalah merupakan seseorang mendapat nafkah dan seseorang yang menjadi tanggung jawab bagi yang menafkahi. Dari itu seseorang itu wajib memberikan nafkah, memberi pakaian, tempat tinggal, dan membimbingnya ke jalan yang benar agar mendapat keselamatan kelak di akhirat nanti.

فينبغي للإنسان أن يكون حسن المعاشرة مع نسائه, لطيف الأخلاق, رفيقا, صبورا على جفائهنّ وسوء أخلاقهنّ, وكذلك لا ينبغي له أن يملك المرأة أمره, ويوليها نفسه وماله.

Artinya; Maka sebaiknya bagi seseorang hendaknya bercengkrama dengan baik terhadap wanita (mahramnya), bersikap baik terhadapnya, lemah-lembut, dan bersabar terhadap ucapan kotor para wanita dan perlakuan buruknya, sepertihal itu pula tidak baik membebani suatu perkara terhadap istrinya, dan memberi kekuasaan terhadap istrinya.⁷⁶

Beliau Syaikh Alwi menjelaskan mengenai etika bergaul terhadap istri hendaknya dengan perlakuan yang baik. Sesungguhnya kewajiban seorang suami tidak hanya menafkahnya melainkan kewajiban suami kepada istrinya juga supaya menghormati istri tersebut, bergaul kepadanya dengan cara yang baik, memperlakukannya dengan cara yang wajar, mendahulukan kepentingannya dalam hal sesuatu yang perlu didahulukan, bersikap lemah lembut dan menahan diri dari al-hal yang tidak menyenangkan hati istri.

وأما تربية الأولاد وحسن القيام بهم لاسيما البنات منهم ثواب كثير وفضل كبير.
Artinya; adapun hal mendidik anak dan berbuat baik terhadap anak lebih-lebih anak perempuan itu pahalanya sangat banyak.⁷⁷

Dalam hal mendidik anak beliau sangatlah mengutamakan, beliau menegaskan bahwa bagi orang tua wajib mendidik anaknya dengan

⁷⁶ *Ibid*, hlm.19

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 20

baik serta memenuhi haknya dengan baik. Sama halnya dengan anak laki-laki, anak perempuan pun juga begitu karena dengan memdidik dan memperlakukan anak dengan baik itu akan mendapat banyak pahala dan keutamaan yang besar.

وينبغي لمن أراد التزوّج أن يتحرّى ذات الدّين والخير والصّلاح وإن كانت فقيرة وغير فائقة في الجمال. فلا ينبغي للإنسان أن يتزوَّج المرأة لما لها وجهها فقط فإنّ ذلك مكروه.

Artinya; dan sebaiknya bagi seseorang yang ingin menikah, hendaknya meneliti agamanya (calon istri), dan kebajikannya, walau pun dia fakir dan tidak cantik. Maka tidak baik bagi seseorang menikahi perempuan karena hartanya dan kecantikkannya saja, karena sesungguhnya hal itu hukumnya makruh.⁷⁸

Beliau menjelaskan bagi seseorang yang hendak mencari pasangan hidup hendaklah teliti, dalam hal mencari pasangan terutama yang perlu diperhatikan adalah bagaimana agamanya maksudnya adalah apakah agama baik atau buruk. Selanjutnya adalah melihat kebaikan dan keshalihannya. Walaupun pasangan yang kamu pilih itu bukan lah termasuk orang kaya dan bukan termasuk seseorang yang bagus wajahnya (cantik dan tampan). Jika dalam hal mencari pasangan seseorang itu hanya memandang harta dan kecantikan/ ketampanannya saja, maka hukumnya itu makruh dan merupakan hal yang buruk.

12. Tatakrama makan dan minum

أمّا آداب الأكل التي قبله فهي: غسل اليدين, ووضع الطّعام على السّفرة بالأرض, والجلوس, ونية التّقوى على العبادة, وترك الأكل بالشّبع, والرّضا بالحاضر من الطّعام, وترك ذمّه, وغير ذلك

Artinya; adapun etika sebelum makan adalah membasuh kedua tangan, meletakkan makanan diatas meja, duduk, dan niat menguatkan badan untuk beribadah, jangan terlalu kenyang, menerima makanan yang ada, jangan mencela makanan, dan lain sebagainya⁷⁹.

⁷⁸ Ibid, hlm. 21

⁷⁹ Ibid, hlm.22

Beliau menjelaskan mengenai adab sebelum makan yakni mencuci kedua tangannya sebelum makan, jika dalam keadaan kotor atau ketika belum yakin dengan kebersihan keduanya. Selanjutnya adalah meletakkan hidangan makanan pada sufra (alas yang biasa dipakai untuk meletakkan makanan) yang digelar di atas lantai, tidak diletakkan di atas meja makan, karena hal tersebut lebih mendekati pada sikap tawadhu'. Hendaknya duduk, yaitu mendudukkan kakinya yang satu dan menegakkan kaki yang lain, jangan mengambil tempat duduk diatas orang yangderajatnya lebih tinggi.⁸⁰ Meniatkan tujuan dalam makan dan minum untuk menguatkan badan, agar dapat melakukan ibadah, sehingga dengan makan minumnya tersebut ia akan diberikan ganjaran oleh Allah. Hendaknya merasa ridha dengan makanan apa saja yang telah terhidangkan dan tidak mencela-nya. Hendaknya makan bersama-sama dengan orang lain, baik tamu, keluarga, kerabat, anak-anak atau pembantu.

وَأَمَّا الَّتِي مَعَهُ فَهِيَ: الْبَدْءُ بِالتَّسْمِيَةِ جَهْرًا وَلِيَذْكَرَ غَيْرَهُ، وَالْأَكْلَ بِالْيَمِينِ، وَتَصْغِيرَ اللَّقْمَةِ، وَإِجَادَةَ مَضْغِهَا، وَتَرْكَ مَدِّ يَدِهِ إِلَى غَيْرِهَا قَبْلَ الْفَرَاغِ مِنْهَا، وَالْأَكْلَ مِمَّا يَلِيهِ إِلَّا فِي الْفَاكِهِةِ، وَاللَّيْنَفِخَ فِي الطَّعَامِ، وَاللَّا يَجْمَعُ بَيْنَ التَّمْرِ وَالتَّوَى فِي إِنَاءٍ، وَاللَّا يَشْرَبُ الْمَاءَ إِلَّا عِنْدَ الْإِحْتِيَاجِ إِلَيْهِ

Artinya; dan adapun etika saat makan adalah memulai makan dengan bacaan basmalah dengan keras supaya dapat mengingatkan yang lainnya, menggunakan tangan kanan, mengecilkan suapan, mengunyah halus makanan, dan tidak boleh mengambil makanan yang jauh dari jangkauannya sebelum semua selesai makan, makan dengan makanan yang ada didekatnya kecuali makan buah, tidak boleh meniup makanan, tidak boleh menjadikan satu antara kurma dan isinya dalam satu wadah, dan tidak boleh minum air kecuali membutuhkan.⁸¹

Beliau menjelaskan mengenai adab ketika sedang makan yakni, memulai makan dengan mengucapkan, 'Bismillaah, dan pada saat membaca sebaiknya agak keras supaya yang lain tidak lupa. Hendaknya

⁸⁰ A. Ma'ruf Asrori, *Op. Cit*, hlm. 53

⁸¹ Syaikh Alwi, *Op. Cit*, hlm.22

makan dengan menggunakan tiga jari tangan kanan. Dalam pada saat makan jangan mencampur antara satu makanan dengan makanan lain, maksudnya adalah tidak menjadikan satu antara buah dengan nasi. Saat mengunyah makanan sebaiknya dikunyah dengan lembut agar pencernaan kita tetap terjaga kesehatannya. Hendaknya tidak meniup pada makanan yang masih panas dan tidak memakannya hingga menjadi lebih dingin. Tidak boleh juga, untuk meniup pada minuman yang masih panas, apabila hendak bernafas maka lakukanlah di luar gelas sebanyak tiga kali.

وَأَمَّا الَّتِي بَعْدَهُ فَهِيَ: الْقِيَامُ قَبْلَ الشَّبَعِ وَغَسْلُ الْيَدَيْنِ بَعْدَ لَعَقَمَهُمَا, وَالتَّقَاتُ
الْفَتَاتُ , : "الْحَمْدُ لِلَّهِ" بَعْدَ فِرَاغِهِ

Artinya; adapun etika sesudah makan adalah: berdiri sebelum kenyang dan mencuci kedua tangan sesudah menjilatinya, mengambil makanan yang jatuh, dan membaca hamdalah "الحمد لله" setelah selesai makan.⁸²

Adab Setelah Makan Menghentikan makan dan minum sebelum sampai kenyang, hal ini semata-mata meneladani Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, menghindarkan diri dari kekenyangan yang menyebabkan sakit perut yang akut dan kerakusan dalam hal makan yang dapat menghilangkan kecerdasan. Memungut makanan yang jatuh ketika saat makan, sebagai bagian dari kesungguhannya dalam menerapkan adab makan dan hal itu termasuk cerminan rasa syukurnya atas limpahan nikmat yang ada. Hendaknya memuji Allah Azza wa Jalla setelah selesai makan dan minum.

وَأَمَّا آدَابُ الشَّرْبِ فَكَثِيرَةٌ , : تَنَاوُلُ الْإِنَاءِ بِالْيَمِينِ وَالتَّنْظُرُ فِيهِ قَبْلَ الشَّرْبِ
, وَالتَّسْمِيَةُ , وَالْجُلُوسُ , وَمَصُّ الْمَاءِ عِنْدَ الشَّرْبِ لِأَنَّ عَبَّهُ يَضُرُّ الْكَ .

Artinya; adapun etika minum itu ada banyak diantaranya adalah: mengambil wadah dengan tangan kanan dan melihat didalam wadah minuman sebelum meminumnya, dan membaca basmalah, dan duduk, dan menghisap air pada waktu minum karena

⁸² *Ibid*, hlm.22

*sesungguhnya meminum air sekali teguk dapat membahayakan paru-paru.*⁸³

Dalam keterangannya beliau menjelaskan bagaimana tata cara minum yang baik, yakni pegang lah cangkir yang berisi air minum dengan tangan kanan. Hendaknya melihat terlebih dahulu air yang hendak di minum, tidak sedikit dari mereka yang meminum tanpa melihatnya terlebih dahulu dan akhirnya ternyata yang terdapat kotoran dalam air minum tersebut. Dan yang terpenting adalah menyebut asma' Allah Swt, dengan membaca basmalah. Sebaiknya minum dalam keadaan duduk. Adapun pada saat meminum hendaknya di hisap, karena jika seseorang tersebut meminum secara langsung itu bisa menyebabkan penyakit hati.

ومنها: الشرب في ثلاثة أنفاس, ويسمي في كل واحد ويحمد في آخره, ولا يتنفس في الإناء ولا يتجسس فيه, وإذا شرب وأراد أن يسقي غيره فليقدم من على يمينه عل من يساره ولو كان أفضل.

*Artinya; dan diantaranya lagi adalah: meminum air dengan bernafas tiga kali, membaca basmalah disetiap tegukan air minum dan diakhiri dengan membaca hamdalah, dan tidak boleh bernafas didalam wadah, dan tidak boleh bersendawa didalam wadah, ketika minum dan ingin menuangkan minuman kepada orang lain maka dahulukan orang dikanannya dari pad yang dikiri walaupun lebih utama.*⁸⁴

Beliau menjelaskan bahwasanya seseorang yang minum hendaknya diberi renggang tiga nafas setiap tegukan, dan dalam setiap tegukan hendaknya membaca basmalah dan diakhiri dengan bacaan hamdalah agar dalam setiap tegukan itu menjadikanya sebuah ibadah. Jangan bernafas pada saat minum karena dapat menyebabkan tersedak serta tidak memberikan bekas ludah pada gelas. Dan apabila pada saat kamu hendak minum dan pada saat itu ada seseorang yang hendak minum, sebaiknya dahulukan orang tersebut yang berada disebelah kananmu meskipun orang yang berada disebelah kirimu itu lebih terhormat.

13. Harga diri (*Muruah*)

⁸³ *Ibid*, hlm.22

⁸⁴ *Ibid*, hlm.23

المروءة يدعو إلى التمسك بمكارم الأخلاق. وسببها: علو الهمة,
 وشرف النفس, فإن من كان عليّ الهمة شريف النفس كانت غايته إحراز
 المعالي, وإدراك الفضائل, وبذل الندى, وكف الإذى.

*Artinya; muru'ah adalah sifat yang mendorong atau mengajak untuk menjaga beberapa akhlak yang mulia. Adapun sebab memiliki sifat adalah: tingginya cita-cita, kemulyaan diri, karena sesungguhnya seseorang yang memiliki cita-cita yang tinggi dan kemulyaan diri maka tujuan pokok hidupnya adalah menjaga kemulyaan, dan menemukan keutamaan, dan murah hati, dan mencegah menyakiti.*⁸⁵

Dalam pembahasan keprawiran atau harga diri beliau menjelaskan bahwasanya harga diri merukan sifat yang dapat mendorong seseorang agar dapat berpegang teguh terhadap sikap atau akhlak yang baik. Dari itu sifat ini dapat timbul karena adanya keinginan yang tinggi dan jiwa yang tenang. Bagi mereka yang berkeinginan tinggi dan jiwa yang tenang maka tidak diragukan apa yang ia harapkan atau cita-citanya akan tercapai dengan mudah. dan dengan memiliki sifat ini seseorang juga tidak akan mengalami penyesalan yang mendalam dan terhindar dari mara bahaya.

Dalam bukunya A. Ma'ruf Asrori yang dikutip dari kitab Al-Tahliyah karya Sayyid Muhammad dijelaskan juga bahwa sifat muruah adalah membiasakan diri untuk selalu menjaga perilaku-perilaku yang terpuji, sebagaimana menjaga diri dari semua perilaku hina dan keji.⁸⁶ Sama halnya dengan keterangan A. Ma'ruf Asrori, Syaikh Alwi yang menjelaskan bahwasanya sifat muruah adalah sifat yang mendorong seseorang untuk berpegang teguh terhadap akhlak yang baik.

ولذلك لا يرى صاحب المروءة إلا تقيًا بعيدا عن المطامع, راضيا بما قسمه الله
 له غير ناظر إلى ما يدي الناس.

Artinya; dan karena itu seseorang yang meliki sifat muru'ah pasti bertaqwa dan tidak serakah, dan menerima apa yang telah

⁸⁵ *Ibid*, hlm.24

⁸⁶ A. Ma'ruf Asrori, *Op. Cit*, hlm.35

*diberikan Allah SWT kepada dirinya tanpa melihat apa yang ada ditangan orang lain.*⁸⁷

Beliau memberi penjelasan bahwasanya bagi mereka yang meliki sifat muru'ah, pastilah mereka merupakan orang yang bertaqwa dan tidak lah merupakan orang yang serakah. Bagi mereka yang memiliki sifat muru'ah adalah orang yang dapat menerima ketetapan dari Allah Swt dan tidak pernah melihat sesuatu yang berada dalam tangan oaring lain. Itu mengartikan bahwa orang tersebut merupakan orang yang dapat bersyukur atas apa yang telah diterimanya walaupun itu sedikit

Dalam keterangan A. Ma'ruf Asrori terdapat perilaku yang dapat menghilangkan sifat muruah diantaranya adalah mengambil milik orang lain tanpa memberi imbalan, selalu berkeinginan untuk memiliki sesuatu yang bukan miliknya.⁸⁸ Sifat muruah merupakan sifat harga diri seseorang agar tetap terjaga dan dihargai orang lain.

D. Analisis konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Dalilu Atthalibin Fi Bayani Attaqwa Wa Adabi Fi Addin*

Telah dijelaskan diatas tentang pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Dalilu Atthalibin Fi Bayani Attaqwa Wa Adabi Fi Addin*, yang isinya terdapat pembahasan sebagai berikut;

1. Taqwa

Dalam pembahasan taqwa Syaikh Alwi menjelaskan bahwa taqwa adalah menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangannya baik pada saat sendiri maupun secara terang-terangan. Ketaqwaan tidak sempurna kecuali dengan meninggalkan seluruh perbuatan yang tercela dan berhias diri dengan melaksanakan seluruh perbuatan yang mulia.

Menurut Aba Firdaus Al-Halwani, bertakwa kepada Allah, menjaga harga diri, dan merasa malu adalah bagian dari akhlak karimah. Ketakwaan adalah sesuatu yang akan mengantarkan seseorang meraih

⁸⁷ Syaikh Alwi, *Op. Cit*, hlm.24

⁸⁸ A. Ma'ruf Asrori, *Op. Cit*, hlm. 36

derajat paling mulia disisi Allah. Seseorang tidak akan mencapai tingkatan tawa yang benar-benar takwa sebelum seseorang tersebut dapat meninggalkan kepentingan-kepentingan duniawi beralih kepada kepentingan ukhrawi.⁸⁹

Antara dua pendapat diatas terdapat kesinambungan keterangan yang saling melengkapi satu sama lainnya. Jadi ketakwaan adalah menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah secara terang-terangan maupun rahasia, dengan cara meninggalkan kepentingan duniawi dan beralih kepada kepentingan ukhrawi. Dengan demikian seseorang yang bertakwa akan memperoleh derajat yang mulia disisi Allah Swt.

2. Etika seorang guru

Syaikh Alwi menjelaskan bahwa, seorang guru adalah seseorang yang menunjukkan murid kepada hal yang dapat menjadikan murid insan yang kamil dan berilmu. Maka dari itu seorang guru diharuskan memiliki sifat yang terpuji, bertakwa, rendah diri, dan berperilaku lemah lembut. Seorang guru juga harus memiliki rasa kasih sayang terhadap muridnya.

Hal ini hampir sama dalam keterangan dalam bukunya A. Ma'ruf Asrori terjemahan dari kitab Al-Tahliyah karya Sayyid Muhammad, bahwa seorang guru adalah penyelamat kebodohan dan menjadikan seseorang *insan kamil*, memiliki nilai lebih, berilmu, mengetahui segala macam baik yang bermanfaat maupun yang membahayakan dari hak-hak dan kewajiban-kewajiban diri sendiri dan orang lain dengan meninggalkan perilaku yang tercela.⁹⁰

Dalam hal keguruan Imam Al-Ghazali berpendapat dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, yang menjelaskan bahwa seorang guru harus memperhatikan hal dibawah ini ;

- a. Tidak boleh mudah marah terhadap murid yang kurang cerdas.

⁸⁹ Aba Firdaus Al-Halwani, *Membangun Akhlaq Mulia Dalam Bingkai Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Al-Manar, Yogyakarta, 2003, hlm. 202-207

⁹⁰ A. Ma'ruf Asrori, *Akhlaq Bermasyarakat Terjemahan Al-Tahliyah*, Al-Mifatah, Surabaya, 1996, hlm.11

- b. Tidak keberatan menjawab; “aku kurang mengerti” jika memang belum mampu menjawab suatu soal.
- c. Memusatkan perhatian kepada seorang murid yang sedang bertanya, dan memahami benar isi pertanyaannya.
- d. Menerima alasan yang benar sekalipun dari pihak lawan.
- e. Kembali kepada yang benar, manakala terlanjur salah di dalam menyampaikan keterangan.
- f. Mencegah murid agar di dalam menuntut ilmu-ilmu yang bermanfaat jangan dicampuri tujuan selain mencari ridlo Allah.
- g. Mencegah murid agar jangan melakukan *fardlu kifayah* sebelum selesai memenuhi *fardlu ‘ain*, yaitu memperbaiki diri lahir dan batin dengan meningkatkan ketakwaan.
- h. Memberi contoh baik kepada murid dengan melakukan perintah agama dan menyingkalakan larangan agama, agar dengan demikian ucapan-ucapan seorang guru dapat diterima dan diamalkan oleh murid.⁹¹

Guru dapat dikatakan menjadi pengantar masa depan anak. Karena gurumengajarkan ilmu pengetahuan, memberi nasehat, memberi bimbingan yang amat diperlukan oleh anak untuk membentuk kepribadian yang merupakan bekal paling berharga bagi anak untuk hidup pada masa depan. Guru adalah merupakan seseorang yang penting dalam membentuk karakter seorang murid, sehingga dalam hal ini guru haruslah benar-benar seseorang yang mempunyai pribadi yang baik dan profesional.

3. Etika seorang murid

Dalam keterangan dari Syaikh Alwi dijelaskan bahwa seorang murid mempunyai hak-hak yang harus dipenuhi, dalam hal ini disebutkan bahwa hak yang harus dipenuhi adalah

- a. Hak terhadap diri sendiri

Termasuk hak seorang murid terhadap dirinya adalah tidak menyombongkan diri, selalu rendah diri, jujur dan ikhlas dalam belajar.

⁹¹ Imam Al-Ghazali penterjemah Ahmad Sunarto, *Wasiat Imam Al Ghazali terjemahan dari Bidayatul Hidayah*, Media Idaman, Surabaya, 1986, hlm. 144

Mengenai hal ini A. Ma'ruf Asrori menjelaskan dalam bukunya mengenai bahayanya seseorang yang memiliki sifat sombong yakni kesombongan dapat menjadikan seseorang menjadi hina, jauh dari kebaikan dan kemuliaan. Akibat dari kesombongan adalah kebencian, mencegah datangnya kasih sayang, menghilangkan cinta sesama manusia dan menghapus kehormatannya.⁹²

Mengenai kejujuran M. Thalib menjelaskan seseorang dikatakan jujur kalau apa yang diucapkan dan dilakukan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Kejujuran akan membuahkan tindakan yang berfaedah bagi diri sendiri yang bersangkutan dan orang lain. Orang yang jujur hatinya selalu terbuka untuk berbuat baik, sehingga akan memperoleh hasil dan keuntungan yang baik di dunia dan akhirat.⁹³

b. Hak terhadap gurunya

Rendah diri dihadapan gurunya, duduk didalam ruang belajar dengan sopan, mendengarkan dengan penuh seksama terhadap apa yang diucapkan oleh gurunya, memulyakan gurunya, tidak bergurau, tidak memuji ulama' lain selain guru yang ada didepannya karena mengkhawatirkan dianggap mencaci guru yang berada didepannya, tidak malu menanyakan hal yang belum dipahami.

Hal ini juga senada dengan pendapat A. ma'ruf Asrori yang menjelaskan bahwa seorang murid harus menghormati guru dan mengagungkan guru, duduk dihadapannya dengan sopan, mendengarkan nasehat-nasehatnya, merendahkan diri terhadap guru, melaksanakan perintah guru, sungguh-sungguh dalam belajar, dan berfikir sebelum berbicara.⁹⁴

c. Hak terhadap temannya

⁹² A. Ma'ruf Asrori, *Akhlaq Bermasyarakat Terjemahan Al-Tahliyah*, Al-Miftah, Surabaya, 1996, hlm. 44

⁹³ M. Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, Irsyad Baitus Salam, Bandung, 1996, hlm. 134

⁹⁴ A. Ma'ruf, *Op. Cit*, hlm. 11

Menghormati temannya, menghargai temanya, tidak menghinanya, tidak merasa dirinya lebih tinggi derajatnya dibandingkan teman yang lain, tidak boleh menghina atau mentertawakan teman yang memiliki tingkat pemahaman yang rendah dan tidak merasa senang jika ada guru yang mencemooh sebagian murid yang lain.

Dalam kitab *Akhlakul Lil Banin* karya Syaikh Umar Baraja dijelaskan bahwa seorang murid harus bisa menyayangi temannya seperti saudaranya sendiri, memulyakan teman yang lebih tua dan mengasihi teman yang lebih muda, salaing membantu pada saat belajar. Seorang murid janganlah pelit terhadap temannya, dan pada saat berbicara, maka bicara dengan cara yang halus.⁹⁵

Dari uraian diatas dapat dipahami, hak-hak seorang murid mempunyai peran penting dalam proses tercapainya tujuan yakni mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berkah (dalam Islam). Apabila dalam belajar antara murid yang satu dengan yang lainnya dapat mengamalkan hal ini, maka tidak menutup kemungkinan ketentrama kelas akan terjaga dan proses belajar mengajar tidak terganggu.

4. Hak-hak kedua orang tua

Dalam keterangan Syaikh Alwi dijelaskan bahwa orang tua adalah seseorang yang berperan penting atas keberadaan seorang anak. Karena beliau (ibu)lah yang telah melahirkan kita (seorang anak). Orang tua adalah pengayom dan pelindung bagi anak. Anak dapat tumbuh hingga dewasa dan menjadi seseorang adalah karena didikan dan kerja keras orang tuanya. Karena begitu banyak dan besar jasa orang tua terhadap kita, maka sudah selayaknya apabila kita selalu mendo'akan mereka. Dalam bukunya Bisri Musthofa yakni *washoya al aba'i lil abna'i* dijelaskan bahwasanya seorang anak mempunyai hutang yang banyak terhadap orang tua

⁹⁵ Umar bin Ahmad Baraja, *Akhlakul Lil Banin*, Maktabah Muhammad Bin Ahmad, Surabaya, hlm.47-49

khususnya ibu, maka dari itu seorang anak wajib taat terhadap kedua orang tuanya.⁹⁶

Dalam bukunya M. Thalib juga dijelaskan bahwa ibu dan bapak adalah orang yang menjadi jalan lahirnya seseorang ke dunia ini. Ibu ialah wanita yang melahirkan seseorang. Bapak ialah seorang pria yang membenihi wanita yang melahirkan seseorang. Adapun cara seorang berbakti kepada orang tua antara lain adalah sebagai berikut;

- a. Berbicara dengan lembut, dengan muka manis, dan tutur kata yang baik.
- b. Mendengarkannasehat dengan baik dan tidak membuang muka ketika dinasehati.
- c. Segera datang bila dipanggil dan menyahut dengan suara yang lebih rendah daripada suara panggilan orang tuanya.
- d. Menjalankan perintah orang tua selama tidak berlawanan dengan ajaran Islam.
- e. Minta izin bila hendak bepergian.
- f. Menjauhi segala yang tidak menyenangkan hati atau larangan orang tua tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
- g. Dengan sabar memelihara orang tua dan menjamin nafkahnya bilamana telah tua atau tidak mampu.⁹⁷

Dapat diambil kesimpulan bahwasanya orangtua adalah seseorang yang menjadi sebab adanya seorang anak yang terlahir di dunia ini. Karena hal itu seorang anak wajib menghormati dan mentaati kedua orang tuanya.

5. Hak terhadap kerabat

Syaikh Alwi menjelaskan bahwa seorang kerabat adalah orang yang memiliki hubungan nasab dengan kita, baik dari pihak ayah maupun ibu. Mereka adalah kakek dan nenek, saudara sekandung, saudara seayah atau seibu dan anak-anak mereka (keponakan), paman, bibi dan anak-anak mereka. Beliau juga menjelaskan seorang kerabat itu tidak boleh disakiti,

⁹⁶ Bisri Musthofa, *Washoya Al Aba'i Lil Abna'i*, Menara, Kudus, tt, hlm. 1-3.

⁹⁷ M. Thalib, *Op. Cit*, hlm. 212-213

selalu memperhatikan kerabat dan menanyakan ketika salah satu dari mereka tidak kelihatan, membantu kerabat dengan tenaga dan pikiran, menghindarkan diri dari hal-hal yang menyakitkan hati kerabat, berusaha menepati janji kepada kaum kerabat. Ikut serta dalam meringankan beban kerabat atau famili. Seseorang dianjurkan mengunjungi ke tempat kerabat itu berada.

Dalam bukunya Syekh Muhammad 'Alwi Al Maliki dijelaskan hubungan seseorang yang berkeluarga terhadap kerabat atau familinya adalah dengan mengadakan silaturahmi, mencintai, berbuat baik kepadanya, berkunjung dan menanyakan keadaannya, yang diperkuat dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh At Tirmidz isebagai berikut;

تَعَلَّمُوا مِنْ أَنْسَابِكُمْ مَا تَصَلُّونَ بِهِ أَرْحَامِكُمْ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

Artinya; belajarlah dari nasab-nasab (keturunan) kamu sesuatu yang bisa mengandung silaturahmi kalian. Diriwayatkan oleh At Tirmidzi.⁹⁸

Dan hadits yang diriwayatkan oleh An Nasa'i sebagai berikut;

الصَّدَقَةُ عَلَى الْمَسْكِينِ صَدَقَةٌ وَعَلَى الرَّحْمِ إِثْنَانِ صَدَقَةٌ وَصَلَةٌ رَحِمَ رَوَاهُ

النَّسَائِيُّ

Artinya; bersedekah kepada orang miskin adalah hanya sedekah, sedangkan kepada kerabat famili ada dua; sedekah dan silaturahmi.⁹⁹

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwasanya seorang kerabat adalah seseorang yang mempunyai hubungan darah. Adapun hak yang harus terpenuhi bagi seorang kerabat diantaranya adalah menyambung silaturahmi, membantunya, menghargainya dan menyayangnya seperti mengunjungi kerabat sangat penting dalam menjaga hubungan terhadap kerabat atau sanak famili.

⁹⁸ Syekh Muhammad 'Alwi Al Maliki penerjemah Niris El Hakim, *Aadabul Islam Fii Nidhoomil Usroh*, Pustaka Amanah, 1998, hlm. 43

⁹⁹ *Ibid*, hlm. 43

6. Hak terhadap tetangga

Seseorang tetangga yang dijelaskan oleh Syaikh Alwi adalah seseorang yang tinggal atau berada di sekeliling rumah seseorang yang bersangkutan, mulai dari rumah pertama sampai dengan rumah yang ke empat puluh. Tetangga adalah merupakan orang yang rumahnya paling dekat sehingga apapun yang terjadi merekalah yang lebih dahulu tahu. Adapun hak seseorang terhadap tetangganya adalah ketika bertemu memberi salam, berbuat baik terhadapnya, memberi bantuan saat tetangga membutuhkannya, dan hal-hal lain yang sifatnya baik terhadap tetangga.

M. Amin Syukur menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Studi Islam*, bahwa seorang tetangga adalah merupakan anggota masyarakat yang terdekat dari pada kita setelah keluarga. Dari tinjauan agamis, tetangga dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni muslim dan masih famili, muslim, dan non muslim bukan termasuk famili.

Antara ketiga macam tetangga tersebut terdapat hak-hak yang berbeda, jika tetangga tersebut adalah seorang muslim dan famili, maka ada tiga hak yang ditunaikannya yaitu hak tetangga, hak keIslaman, dan hak famili, sedangkan tetangga yang muslim saja hanya dua hak, yakni hak tetangga, dan keIslaman, kemudian bagi tetangga yang tidak Muslim dan tidak famili, maka hanya satu hak tetangga saja.¹⁰⁰

Tetangga adalah merupakan orang yang tempat tinggalnya bersebelahan dengan kita. Bertetangga sudah merupakan keharusan dalam masyarakat. Dalam hal ini seseorang dituntut untuk memenuhi hak terhadap tetangga. Berbuat baik baik terhadap tetangga mencakup semua orang dan golongan agama. Baik ia kafir, durhaka, teman, musuh, dekat, atau jauh.

7. Etika bergaul dan berteman

Syaikh Alwi menjelaskan bahwasanya seseorang yang mempunyai teman hendaklah menjaga pertemanan tersebut dengan cara tersenyum saat bertemu dengan kawan, ketika teman sedang bercerita mendengarkan lah

¹⁰⁰ M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Pustaka Nuun, Semarang, hlm. 148

dengan baik supaya teman kita merasa senang, tidak menyombongkan diri saat bersama dengan teman, merasa bahagia ketika teman sedang bahagia dan merasa sedih ketika teman dalam keadaan sedih, menjaga rahasia yang sekiranya itu menjadi rahasia teman. Dalam bergaul seseorang haruslah memahami teman kita, mengenal lebih dulu karakter teman kita. Jika kita sudah mengenal baik dengan temana kita maka kita tak akan salah dalam sebuah percakapan yang mana terkadang percakapan itu memerlukan sebuah pemahaman yang mendalam mengenai perasaan.

Dalam hal pergaulan seseorang harus pandai memilih teman, karena pengaruh teman yang buruk atau teman yang baik sangat besar dalam membentuk kebiasaan bersikap, berperilaku, dan berpikir. Dalam bukunya M. Thalib dijelaskan teman yang baik adalah yang taat kepada orang tuanya dan taat menjalankan ibadah, seperti shalat lima waktu, puasa, mengaji, suka membantu orang lain, dan tidak pernah melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama.¹⁰¹

Pentingnya teman pergaulan bagi seseorang sangat berpengaruh tidak hanya di dunia saja, dalam ajaran Islam pergaulan berpengaruh pula kelak di akhirat, seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Furqaan (25) : 28 sebagai berikut;

...يويلتى ليتنى لم اتخذ فلانا خليلا

*Artinya; "alangkah celakanya diriku, alangkah baiknya dirinya, aku dahulu tidak menjadika si fulan sebagai teman dekatku"*¹⁰²

Dijelaskan diatas mengenai penyesalan yang diucapkan oleh orang-orang yang menjadi ahli neraka karena pada saat masih hidup di dunia orang-orang tersebut berteman dengan orang yang durhaka terhadap Allah.

Teman adalah merupakan orang kedua yang menjadi tempat bergaul setelah keluarga. Pegaulan yang tejalin dalam lingkungan keluarga dan pertemanan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak. Interaksi

¹⁰¹ M. Thalib, *Op. Cit*, hlm. 270

¹⁰² Al-Qur'an QS. Al-Furqaan ayat 28, *Op. Cit*, hlm.362

dalam pergaulan sesama anak akan memberikan pengaruh terhadap pikiran, pemahaman, perasaan, dan sikap anak terhadap suatu masalah.

Dalam lingkungan pergaulan, dalam keterangan yang telah dijelaskan dapat dipahami bahwa seseorang haruslah selektif dalam memilih teman. Dan apabila sudah memiliki teman maka jaga pertemanan tersebut dengan baik agar pertemanan tersebut menjadi pertemanan yang akan membawa seseorang tersebut ke jalan yang baik.

8. Etika dalam masjid

Syaikh Alwi menjelaskan bahwasanya masjid adalah baitullah atau bisa di sebut rumah Allah, maksud rumah Allah disini bukan lah rumah secara hakiki, melainkan tempat dimana seseorang bersembahyang dan bersujud kepada Allah. Adapun seseorang yang hendak ke masjid adalah sebagai berikut;

- a. Maka disunatkan bagi orang yang berjalan menuju masjid harus dengan hati yang tenang dan tentram.
- b. Apabila ingin masuk ke masjid maka dahulukanlah kaki kanan.
- c. Membaca do'a

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي
ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

- d. Apabila didalam masjid niatlah beriktikaf(duduk tenang) dengan membaca do'a :

نَوَيْتُ الْإِعْتِكَافَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ مَا دُمْتُ فِيهِ لِلَّهِ تَعَالَى

- e. Biasakan jangan duduk sebelum melaksanakan shalat tahiyatal masjid.
- f. Hendaklah di dalam masjid melakukan amal-amal ibadah lain seperti sholat, mengaji Al-Qur'an dan berdzikir.¹⁰³

Termasuk dalam adab seseorang yang berada didalam masjid adalah; hendaknya mengecilkan suara ketika berdzikir, mengaji atau sebagainya.

¹⁰³ Syaikh Alwi, *Op. Cit*, hlm.14.

Dalam bukunya Ahmad Sunarto, *Wasiat Imam Al-Ghazali* terjemahan dari kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali dijelaskan, apabila seseorang hendak pergi ke masjid, maka hendaknya berjalan dengan tenang, dan jangan terburu-buru. Dalam perjalanan seseorang dianjurkan membaca doa sebagai berikut;

اللهم إني أسألك بحق الراغبين إليك وبحق ممشي هذا إليك فإني لم أخرج
أشراً ولا بطراً ولا رياء ولا سمعة بل خرجت اتقاء سخطك وابتغاء مرضاتك
فأسألك أن تنقذني من النار وأن تغفر لي ذنوبي فإنه لا يغفر الذنوب إلا أنت

Artinya; “Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan haknya orang-orang yang memohon kepada-Mu dan dengan haknya orang-orang yang mendekati diri kepada-Mu serta dengan haknya perjalananku ini menuju ke masjid; maka sesungguhnya aku keluar dari rumah bukan bermaksud jahat, bukan untuk berbangga diri melupakan nikmat, bukan untuk mencari keuntungan duniawi, dan bukan untuk mencari pujian orang, tetapi aku keluar dari rumah semata-mata karena takut akan murka-Mu dan mengharap ridlo-Mu. Aku mohon kepada Engkau agar Engkau membebaskan diriku dari api neraka dan mengampuni dosaku, karena tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau¹⁰⁴.”

Dalam hal ini Imam Ghazali memberi penjelasan bahwasanya bagi seseorang yang hendak ke masjid dianjurkan membaca doa agar dalam perjalanan menuju ke masjid terjaga keselamatannya. Dalam doa tersebut seseorang yang menuju ke masjid juga meniatkan diri hanya niat beribadah kepada Allah.

Imam Ghazali juga menjelaskan apabila seseorang hendak masuk kedalam masjid hendaknya mendahulukan kaki kanan, apabila mendengarkan orang yang membicarakan soal-soal perdagangan maka doakan orang tersebut agar dagangannya tidak mendapat keuntungan, doanya sebagai berikut;

لا أربح الله تجارتك

¹⁰⁴ Imam Al-Ghazali penterjemah Ahmad Sunarto, *Wasiat Imam Al Ghazali terjemahan dari Bidayatul Hidayah*, Media Idaman, Surabaya, 1986, hlm.33

*Artinya; semoga Allah tidak memberi keuntungan di dalam usahamu*¹⁰⁵.

Hal ini menandakan bahwa seseorang yang sedang berada didalam masjid tidak boleh memikirkan hal yang menyangkut duniawi. Seseorang yang berada didalam masjid hendaknya meniatkan diri hanya untuk beribadah kepada Allah.

Dari penjelasan dan pendapat Imam Al-Ghazali terdapat kesinambungan antara keduanya yang saling melengkapi. Dan pada intinya bagi seseorang hendak ke masjid seseorang tersebut hendaknya meniatkan diri hanya untuk beribadah kepada Allah. Dari penjelasan diatas dapat dipahami pentingnya

9. Amanah

Beliau menegaskan bahwa amanah adalah menjalankan hak kepada Allah Swt dan hak kepada sesama hamba Allah Swt, didalam hal tersebut merupakan kesempurnaan agama, tidak ingkar janji, menjaga harta benda.

Amanah yang berkaitan dengan Allah adalah memenuhi hak seorang hamba terhadap Tuhannya, yakni menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Selanjutnya beliau menjelaskan mengenai amanah yang bersangkutan dengan sesama hamba, yakni menjaga keharmonisan dalam masyarakat, Beliau menjelaskan mengenai kebalikan dari sifat amanah yakni sifat khianat adalah sifat ingkar terhadap hak yang seharusnya ditepatinya. Lebih baik diam dari pada janji tak ditepati.¹⁰⁶

Dalam kitab *Al-Kafiyah fi Tarjamatil Khoridatil Bahiyah* karya Syaikh Yahya Arif, dijelaskan bahwasanya amanah adalah termasuk dalam sifat yang dimiliki Para Rasul. Sifat amanah adalah sifat wajib yang dimiliki Para Rasul yang berarti dapat dipercaya, dalam hal ini dimaksudkan bahwa seseorang yang memiliki sifat amanah bisa menjaga

¹⁰⁵ *Ibid*, hlm.34

¹⁰⁶ Al Ghazali, *Op. Cit*, hlm. 101

diri lahir batin dari perkara yang diharamkan atau dimakruhkan oleh *syara'*.¹⁰⁷

Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya sifat amanah adalah merupakan sifat dapat dipercaya yang mendapatkan kepercayaan untuk menjaga, menyampaikan, atau melaksanakan sesuatu sesuai apa yang sebenarnya.

10. Rendah diri

Beliau menjelaskan bahwasanya sifat *tawadlu'* adalah merendahkan diri terhadap sesama dan tidak menyombongkan diri terhadap sesama, merendahkan diri tidak karena dirinya rendah dan hina, melainkan karena kesopanan. Sifat *tawadlu'* selain menjadikan seseorang itu dihargai juga dapat mengangkat derajat seseorang tersebut.

Dalam bukunya M.Thalib dijelaskan bahwasanya bersikap rendah hati terhadap orang lain itu berarti memperlakukan orang lain dengan hormat, menjaga perasaannya, dan menampakkan perilaku yang menyenangkan bagi orang lain.¹⁰⁸ Dapat diartikan bahwa orang yang mempunyai sikap rendah diri itu merupakan orang yang tidak sombong dan dan ikhlas dalam berbuat baik terhadap sesama.

Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udy menjelaskan dalam kitab *Taisirul Khollaq*, bahwasanya sifat rendah diri adalah merendahkan diri dan melenturkan badan namun bukan karena ada unsur rendah dan hina.¹⁰⁹

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwasanya sifat rendah diri adalah sifat merendahkan diri terhadap orang lain karena rasa hormat terhadap orang lain, menghargai orang lain, hal tersebut menandakan bahwa seseorang yang memiliki sifat rendah diri adalah merupakan orang memiliki tingkat kesopanan yang tinggi.

11. Etika terhadap istri dan keluarga

¹⁰⁷ Syaikh Yahya Arif, *-Kafiyah fi Tarjamatil Khoridatil Bahiyah*, Madrasah Qudsiyyah, Kudus, 1963, hlm. 47

¹⁰⁸ M. Tholib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, Irsyad Baitus Salam, Bandung, 1996, hlm. 127

¹⁰⁹ Syaikh Hafidz Hasan al-Mas'udy (alih bahasa M. Munawwir Rhidwan), *Taisiirul Khollaq Fii 'Ilmil Akhlaaq*, Zamzam, Lirboyo, 2005, hlm. 48

Syaikh Alwi mengutip dari penjelasan Imam al-Haddad dalam kitab *Nasho'ihiddiyah* yang menjelaskan istri dan keluarga. Keluarga adalah merupakan seseorang mendapat nafkah dan seseorang yang menjadi tanggung jawab bagi yang menafkahi. Dari itu seseorang itu wajib memberikan nafkah, memberi pakaian, tempat tinggal, dan membimbingnya ke jalan yang benar agar mendapat keselamatan kelak di akhirat nanti.

Dalam bukunya M. Amin Syukur, dijelaskan bahwa keluarga merupakan penyempitan dari pengertian rumah tangga, yaitu unit kecil dari suatu masyarakat atau dengan kata lain keluarga adalah suatu tempat tinggal pasangan suami istri dan anak yang dibesarkan.¹¹⁰

Beliau Syaikh Alwi menjelaskan mengenai etika bergaul terhadap istri hendaknya dengan perlakuan yang baik. Sesungguhnya kewajiban seorang suami tidak hanya menafkahnya melainkan kewajiban suami kepada istrinya juga supaya menghormati istri tersebut, bergaul kepadanya dengan cara yang baik, memperlakukannya dengan cara yang wajar, mendahulukan kepentingannya dalam hal sesuatu yang perlu didahulukan, bersikap lemah lembut dan enahan diri dari al-hal yang tidak menyenangkan hati istri.

Dalam bukunya M. Amin Syukur dijelaskan bahwa seorang mempunyai kewajiban yang harus dipenuhi terhadap istrinya, yakni sebagai berikut;

- a. Memberi perlakuan dan pergaulan yang baik seperti memberi nafkah dan pendidikan.
- b. Memberi pendidikan hal yang prinsipil, seperti pelajaran, atau mengizinkannya untuk belajar kepada orang lain.
- c. Memberi pendidikan akhlak Islam sebagaimana ketentuan mengenai *muhrim* dan lain sebagainya.
- d. Berlaku adil terhadap istri-istrinya apabila memadu.

¹¹⁰ M. Amin Syukur, *Op. Cit.* Hlm. 139

- e. Tidak mengobar-ngobarkan rahasia dan celanya¹¹¹

Dalam hal mendidik anak beliau sangatlah mengutamakan, beliau menegaskan bahwa bagi orang tua wajib mendidik anaknya dengan baik serta memenuhi haknya dengan baik.

Beliau menjelaskan bagi seseorang yang hendak mencari pasangan hidup hendaklah teliti, dalam hal mencari pasangan terutama yang perlu diperhatikan adalah bagaimana agamanya maksudnya adalah apakah agama baik atau buruk. Selanjutnya adalah melihat kebaikan dan keshalihannya. Walaupun pasangan yang kamu pilih itu bukan lah termasuk orang kaya dan bukan termasuk seseorang yang bagus wajahnya

12. Etika makan dan minum

Beliau Syaikh Alwi menjelaskan mengenai adab sebelum makan yakni mencuci kedua tangannya sebelum makan, jika dalam keadaan kotor atau ketika belum yakin dengan kebersihan keduanya. Selanjutnya adalah meletakkan hidangan makanan pada sufrah (alas yang biasa dipakai untuk meletakkan makanan) yang digelar di atas lantai, tidak diletakkan di atas meja makan, karena hal tersebut lebih mendekatkan pada sikap tawadhu'.

Dan pada saat sedang makan hendaknya memulai makan dengan mengucapkan, 'Bismillaah, dan pada saat membaca sebaiknya agak keras supaya yang lain tidak lupa, makan dengan menggunakan tiga jari tangan kanan, tidak mencampur antara satu makanan dengan makanan lain, mengunyah dengan lembut, meniup pada makanan yang masih panas, menghentikan makan dan minum sebelum sampai kenyang,

Adapun etika minum yang baik, yakni pegang lah cangkir yang berisi air minum dengan tangan kanan, melihat terlebih dahulu air yang hendak di minum, membaca basmalah. minum dalam keadaan duduk, di hisap, memberi renggang tiga nafas setiap tegukan, tidak bernafas pada saat minum

¹¹¹ M. Amin Syukur, *Op. Cit*, hlm.145-146

Hal ini senada dengan keterangan A. Ma'ruf Asrori, yang menjelaskan bahwa, bagi seseorang yang hendak makan hendaknya membesuh kedua tangannya, membaca asma Allah, mendudukkan kakinya yang satu dan menegakkan kaki yang lain. Menggunakan tangan kanan, merapatkan kedua bibir ketika mengunyah, tidak menengok kanan kiri ketika makan, tidak menempati tempat orang yang lebih tinggi derajatnya, tidak menuip makanan, tidak makan pada saat masih panas, tidak melihat suapan teman, tidak tergesa-gesa saat makan, tidak berbicara saat makan, mengecilkan suapan, dan dikunyah dengan lembut.¹¹²

13. Harga diri

Dalam pembahasan mengenai *muruah* atau harga diri beliau menjelaskan bahwasanya harga diri merupakan sifat yang dapat mendorong seseorang agar dapat berpegang teguh terhadap sikap atau akhlak yang baik. Dari itu sifat ini dapat timbul karena adanya keinginan yang tinggi dan jiwa yang tenang. Bagi mereka yang berkeinginan tinggi dan jiwa yang tenang maka tidak diragukan apa yang ia harapkan atau cita-citanya akan tercapai dengan mudah. dan dengan memiliki sifat ini seseorang juga tidak akan mengalami penyesalan yang mendalam dan terhindar dari mara bahaya.

Dalam bukunya A. Ma'ruf Asrori yang dikutip dari kitab Al-Tahliyah karya Sayyid Muhammad dijelaskan juga bahwa sifat *muruah* adalah membiasakan diri untuk selalu menjaga perilaku-perilaku yang terpuji, sebagaimana menjaga diri dari semua perilaku hina dan keji.¹¹³

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa sifat *muruah* adalah merupakan sifat yang dapat mendorong seseorang agar dapat berpegang teguh terhadap akhlak yang baik dan dapat mendorong seseorang agar dapat membiasakan diri untuk selalu berperilaku baik dan terpuji.

¹¹² A. Ma'ruf Asrori, *Op. Cit*, hlm.53-54

¹¹³ A. Ma'ruf Asrori, *Op. Cit*, hlm.35

E. Relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Dalilu Atthalibin Fi Bayani Attaqwa Wa Adabi Fi Addin* karya Syaikh Alwi bin Ali al-Habsyi dengan pendidikan akhlak dalam keluarga

Dalam pembahasan selanjutnya disini akan diuraikan kesuaian pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Dalilu At Thalibiin* karya Syaikh Alwi Al-Habsy dengan pendidikan akhlak dalam keluarga. Keluarga, dalam arti khusus, ialah kesatuan individu yang terdiri dari ibu, bapak, dan anak-anak kandungnya. Kesatuan tersebut berada dalam satu atap, sehingga hubungan sesama anak terjalin secara intensif.

M. Amin Syukur, menjelaskan bahwa keluarga merupakan penyempitan dari pengertian rumah tangga, yaitu unit kecil dari suatu masyarakat atau dengan kata lain keluarga adalah suatu tempat tinggal pasangan suami istri dan anak yang dibesarkan. Rumah tangga atau keluarga diibaratkan suatu kerajaan kecil, sang ayah bertindak sebagai penguasa dilandasi dengan cinta kasih dan sayang sehingga dapat dirasakan manisnya kehidupan dan perdamaian. Adapun fungsi keluarga adalah sebagai berikut;

a. Keluarga sebagai tempat mencurahkan kasih sayang dan isi hati, b. Sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak, c. Tempat ibadah pertama sebelum anak mengenal masjid¹¹⁴

Dalam firman Allah telah dijelaskan mengenai menjaga kerukunan keluarga, yang dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah ayat 27 sebagai berikut;

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ
وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya; (yaitu) orang-orang yang melanggar Perjanjian Allah sesudah Perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. mereka Itulah orang-orang yang rugi.¹¹⁵

Ayat di atas menegaskan bahwa salah satu dari perjanjian yang dibuat oleh Allah dengan manusia pada masa *azali* (sebelum jasad manusia

¹¹⁴ M. Amin Syukur, *Op. Cit*, hlm. 139

¹¹⁵ Al-Quran Surat Al Baqarah ayat 27, *Op. Cit*, hlm.5

diciptakan atau manusia dalam alam ruh) ialah memelihara silaturrahmi sebagai kewajiban setiap manusia

Disebutkan juga dalam Hadits berikut;

عن أبي ذرّ رضي الله عنه قال أوصاني خليلي صلى الله عليه وسلم بخصال من الخير : أوصاني أن لا أنظر إلى من هو فوقى, وأن أنظر إلى من هو دونى, وأوصاني بحبّ المساكين, والدنوّ منهم, وأوصاني أن أصل رحمى وإن أدبرت, وأوصاني أن لا أخاف في الله لومة لائم, وأوصاني أن أقول الحقّ وإن كان مرّاً, وأوصاني أن أكثر من قول لا حول ولا قوّة إلّا بالله, فإنّها كتر من كنوز الجنّة.

Artinya; dari Abu Dzar ra. Jarnya; “Rasulullah saw., teman dekatku, berwasiat kepadaku beberapa macam kebaikan: Beliau berwasiat kepadaku supaya aku tidak melihat orang diatasku, tetapi supaya aku melihat orang yang dibawahku, dan Beliau berwasiat kepadaku untuk mencintai orang-orang yang miskin dan dekat kepada mereka, dan Beliau berwasiat kepadaku supaya aku menyambung tali persaudaraan, sekalipun dia memutuskannya, dan Beliau berwasiat kepadaku supaya aku tidak takut karena Allah atas celaan orang, dan Beliau berwasiat kepadaku agar aku mengatakan yang benar, sekalipun pahit, dan Beliau berwasiat kepadaku agar memperbanyak ucapan ‘laa haula walaa quwwata illaa billah’, karena ucapan ini merupakan salah satu gudang simpanan surga. (HR. Thabarani dan Ibnu Hibban).¹¹⁶

Hadits di atas menjelaskan bahwa setiap orang berkewajiban memelihara silaturrahmi walaupun terhadap anggota keluarga yang memusuhinya. Dalam hubungan keluarga maupun kerabat dekat. Termasuk dalam lingkup keluarga adalah ibu, ayah dan anak. Dari masing-masing individu mempunyai hak dan kewajiban yang harus terpenuhi agar keseimbangan dalam keluarga terpenuhi.

M. Amin Syukur, menjelaskan mengenai hak dan kewajiban dari masing-masing anggota keluarga sebagai berikut;

- a. Kewajiban anak terhadap orang tuanya

¹¹⁶ M. Thalib, *Op. Cit*, hlm.224-225

Sudah jelas bagi seorang anak harus mentaati kedua orang tuanya, menghormatinya dan berbuat baik terhadapnya. Hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-24, sebagai berikut;

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾
 وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.(24) dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".¹¹⁷

b. Kewajiban kedua orang tua terhadap anaknya

Diatas telah dijelaskan mengenai kewajiban seorang anak terhadap kedua orang tuanya, dan bagi orang tua juga memiliki kewajiban yang harus dipenuhi bagi anak, diantaranya adalah memberi nama yang bagus, memberi kasih sayang, dan memberikan pendidikan dan pengajaran, terutama pendidikan agama.

c. Kewajiban dan hak antara suami istri

Kewajiban yang berhubungan dengan suami istri itu mempunyai kadar yang berbeda, ada yang bersifat umum (berlaku keduanya), dan ada yang berlaku khusus,

Kewajiban yang berlaku terhadap keduanya adalah sebagai berikut;

- 1) Amanah (dapat dipercaya), artinya masing-masing tidak berbuat curang dan tidak khianat terhadap yang lain.

¹¹⁷ Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-24, *Op. Cit*, hlm. 284

- 2) Kasih sayang (*mawaddah* dan *rahmah*)
- 3) Saling percaya satu sama lain.
- 4) Ketentuan dalam pergaulan seperti ramah tamah, berbicara yang baik dan mulia serta penuh penghormatan.

Adapun kewajiban yang khusus bagi masing-masing pihak ialah;

Bagi suami terdapat kewajiban sebagai berikut:

- 1) Memberi perlakuan dan pergaulan yang baik seperti memberi nafkah pakaian dan pendidikan.
- 2) Memberi pendidikan dalam hal yang prinsipil, seperti pelajaran.
- 3) Memperi penddikan akhlak Islam
- 4) Berlaku adil terhadap istri-istrinya
- 5) Tidak mengobar-ngobarkan rahasia dan cela istri.

Bagi seorang istri berkewajiban sebagai berikut:

- 1) Menjaga harta benda suami, kehormatan dan anak-anaknya.
- 2) Menghuni rumahnya sehingga dia tidak keluar rumah kecuali seizin suami, kecuali ada alasan tertentu. Taat kepada suami sepanjang tidak bertentangan dengan kaidah agama.¹¹⁸

Menyimak uraian diatas, dapat dinyatakan bahwa konsep pendidikan Syaikh Alwi memiliki banyak titik temu dengan konsep pendidik dalam keluarga. Seperti yang telah dijelaskan oleh Syaikh Alwi mengenai adab terhadap istri dan keluarga sebagai berikut;

فينبغي للإنسان أن يكون حسن المعاشرة مع نساءه، لطيف الأخلاق، شفيقا رفيقا، صبورا على جفائهنّ وسوء أخلاقهنّ، وكذلك لا ينبغي له أن يملك المرأة أمره، ويوليها نفسه وماله.

Artinya; Maka sebaiknya bagi seseorang hendaknya bercengkrama dengan baik terhadap wanita (mahramnya), bersikap baik terhadapnya, lemah-lembut, dan bersabar terhadap ucapan kotor para wanita dan perlakuan buruknya, sepertihal itu pula tidak baik membebani suatu perkara terhadap istrinya, dan memberi kekuasaan terhadap istrinya.¹¹⁹

¹¹⁸ M. Amin Syukur, *Op. Cit*, hlm. 143-147

¹¹⁹ Syaikh Alwi, *Op. Cit*, hlm. 19

Bergaul dengan perlakuan yang baik. Kewajiban suami kepada istrinya supaya menghormati istri tersebut, bergaul kepadanya dengan cara yang baik, memperlakukannya dengan cara yang wajar, mendahulukan kepentingannya dalam hal sesuatu yang perlu didahulukan, bersikap lemah lembut dan menahan diri dari hal-hal yang tidak menyenangkan hati istri.

Terdapat juga kesesuaian dalam hal mendidik anak, seperti yang telah Syaikh Alwi jelaskan bahwa bagi orang tua agar memperhatikan pendidikan bagi anaknya, sebagai berikut;

وَأَمَّا تَرْبِيَةَ الْأَوْلَادِ وَحَسْنَ الْقِيَامِ بِهِمْ لِاسْمِ الْبَنَاتِ مِنْهُنَّ ثَوَابٌ كَثِيرٌ وَفَضْلٌ كَبِيرٌ.
Artinya; adapun hal mendidik anak dan berbuat baik terhadap anak lebih-lebih anak perempuan itu pahalanya sangat banyak.¹²⁰

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa bagi orang tua wajib mendidik anaknya dengan baik serta memenuhi haknya dengan baik. Sama halnya dengan anak laki-laki, anak perempuan pun juga begitu karena dengan mendidik dan memperlakukan anak dengan baik itu akan mendapat banyak pahala dan keutamaan yang besar.

Termasuk dalam pendidikan akhlak dalam keluarga adalah mengenai etika seorang anak terhadap kedua orang tuanya. Tersebut dalam firman Allah juga yang menjelaskan mengenai etika anak terhadap kedua orang tuanya, yang terdapat dalam surah Luqman ayat 31 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلًى وَهَنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya; dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.¹²¹

¹²⁰ Ibid, hlm. 20

¹²¹ Al- Quran surat Luqman ayat 14, Op. Cit, hlm.412

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa selain bertaqwa kepada Allah ,bagi seseorang yang terlahir di dunia supaya taat terhadap orang tua dan berperilaku baik terhadap keduanya. Dan dalam ayat tersebut ditegaskan jangsan sekali-kali berbuat kasar terhadap orang tua walau hanya dengan mengatakan “ah”.

Hal ini sesuai dengan penjelasan yang terdapat kita *Dalilu At-Thalibin* karya Syaikh Alwi yang menjelaskan tentang hak terhadap orang tua yakni

فيجب على الإنسان: أن يذكر نعمتهما ليشكرهما عليها , وأن يمتثل أمرهما إلا إذا كان بمعصية , وأن يجلس معهما , متواضعا , وألا يؤذيها ولو بقول أفّ , وألا يمشي أمامهما إلا في خدمتهما , وألا يطيل جدالهما , وأن يدعوها بالرحمة والمغفرة.

Artinya: . Maka wajib bagi manusia untuk mengingat nikmat mempunyai orang tua agar dapat mensyukurinya, dan melaksanakan perintahannya kecuali maksiat, dan duduk bersamanya dengan tenang dan rendah diri, dan tidak boleh menyakitinya walaupun dengan ucapan husst, tidak boleh berjalan dihadapannya kecuali dalam hal melayaninya, dan tidak boleh memperpanjang perdebatan, dan mendoakan keduanya agar mendapatkan rahmat dan ampunan¹²².

Bahwasanya seorang anak itu wajib menaati kedua orang tuanya. Beliau menjelaskan seorang anak wajib melaksanakan perintah dari orang tuanya kecuali dalam hal kema'siatan. Seorang anak tidak berbuat kasar terhadap orang tua apalagi menyakiti. Seorang anak sebaiknya mendoakan kedua orang tuanya supaya mendapat rahmat dari Allah dan mendapat ampunan dari-Nya.

Selanjutnya dalam lingkungan keluarga terdapat seorang kerabat yang juga merupakan bagian dalam keluarga. Kerabat juga mempunyai hak yang harus terpenuhi. Dalam hadits Rasulullah dijelaskan mengenai kerabat yakni sebagai berikut;

¹²² Syaikh Alwi, *Op. Cit*, hlm.7

تعلموا من أنسابكم ما تصلون به أرحامكم, فإن صلة الرحم محبة في الأهل مثراة في المال, منسأة في الأثر. رواه الترمذي والطبراني

Artinya: pelajarilah silsilah kamu yang dapat kamu gunakan menghubungkan tali kekeluargaan kamu. Karena tali kekeluargaan adalah kecintaan dalam keluarga, meluaskan harta, dan menambah pajang umur. Diriwayatkan oleh Imam At Tirmidzi dan Imam At Thabrani.¹²³

Dari hadits diatas dapat dipahami bahwasanya manfaat yang diperoleh bagi seseorang yang menjaga silaturrahmi dengan kerabat dapat memanjangkan umur dan meluaskan rizki. Adapun maksud dari memanjangkan umur disini adalah umur seseorang menjadi berkah dengan kebaikan-kebaikan yang dilakukan.

Mengenai hal ini beliau menjelaskan yang isinya sebagai berikut;

فلهذا ينبغي للإنسان مراعاة حقوقهم, والقيام بما فلا يؤذي أحدا منهم بفعل, ولا قول, وأن يتواضع لهم, وأن يتحمل أذاهم, وأن يسأل عمّن يغيب من, وأن يساعدهم في الحصول على مآربهم إذا قدر, وأن يتعهدهم بزيارتهم.

Artinya: maka karena hal ini, sebaiknya bagi manusia agar supaya menjaga hak-haknya kerabat, dan memenuhi hak-halnya maka tidak boleh menyakiti kerabat dengan tingkahlaku dan ucapan, dan rendah diri kepadanya, dan bersabar saat tetangga menyakiti, dan menanyakan kerabat yang tidak terlihat, dan membantu untuk menghasilkan apa yang dibutuhkan kerabat apabila mampu, dan menjaga kerabat dengan cara mengunjunginya¹²⁴.

Dalam pengertian ini beliau Syaikh Alwi menjelaskan seorang kerabat itu tidak boleh disakiti, selalu memperhatikan kerabat dan menanyakan ketika salah satu dari mereka tidak kelihatan, membantu kerabat dengan tenaga dan pikiran, menghindarkan diri dari hal-hal yang menyakitkan hati kerabat, berusaha menepati janji kepada kaum kerabat. Ikut serta dalam meringankan beban kerabat atau famili. Seseorang dianjurkan mengunjungi ke tempat kerabat itu berada.

¹²³ M. Thalib, *Op. Cit*, hlm. 240

¹²⁴ Syaikh Alwi, *Op. Cit*, hlm.9

وينبغي للإنسان أن يصل أرحامه وإن لم يصلوه، ويحسن إليهم وإن لم يحسنوا
إليه

Artinya: dan sebaiknya bagi manusia menyambung kekerabatan walaupun mereka tidak mau menyambung kekerabatan, dan berbuat baik kepada kerabat walaupun mereka tidak membalas kebaikan tersebut.¹²⁵

Dalam hal ini beliau memberi penjelasan yang pada dasarnya kita diharuskan silaturahmi dengan mereka dan menjaga hubungan itu dengan baik, tidak diperkenankan untuk diputus. Seseorang juga diharuskan berbuat baik kepada karib kerabat, misalnya dengan memberi nafkah kepada mereka yang membutuhkan sesuai dengan kemampuan dan kelapangan si pemberi, mengunjungi mereka, memberikan kebahagiaan kepada mereka, menghormati dan menunjukkan penghargaan kepada mereka, walau pun mereka belum tentu dapat membalas kebaikan itu.

Dengan melihat uraian di atas, menurut penulis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab “*Dalilu At-Thalibin*” relevan dengan pendidikan dalam keluarga. Nilai pendidikan akhlak yang diajarkan di dalamnya mempunyai tujuan agar setiap individu mempunyai sikap dan perilaku yang baik yang termanifestasikan secara lahir dan batin, terutama yang berhubungan langsung kepada Allah Swt. (*habl min Allah*), diri sendiri dan orang lain (*habl min al-nas*). Hal ini secara keseluruhan sangat sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak yang terdapat dalam teori pendidikan, yakni secara umum membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia, baik secara lahir maupun batin.

Dari penjelasan yang dipaparkan sebelumnya, tampak bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam “*Dalilu At-Thalibin*” memiliki keterkaitan dengan pendidikan akhlak dalam keluarga. Meskipun sumber yang dijadikan pijakan pendidikan akhlak dalam keluarga bervariasi, yaitu dari hasil pemikiran manusia, berupa Pancasila/peraturan negara, budaya di samping

¹²⁵ Syaikh Alwi, *Op. Cit*, hlm. 10.

dari agama. Sedangkan pendidikan akhlak bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah.

